

**PENGARUH PENDAPATAN, BAGI HASIL,  
TANGGUNGAN KELUARGA DAN RELIGI TERHADAP  
POLA KONSUMSI TENAGA KEPENDIDIKAN DI  
PERGURUAN ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN**

Oleh :

**Wilchan Robain**

NIM 10 EKNI 2021

Program Studi

EKONOMI ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2012

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **Wilchan Robain**  
NIM : 10 EKNI 2021  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 17 Maret 1967  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU  
Medan  
Alamat : Jl. Puri Gg. Amaliah No. 157 C Medan 20215

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**PENGARUH PENDAPATAN, BAGI HASIL, TANGGUNGAN KELUARGA DAN RELIGI TERHADAP POLA KONSUMSI TENAGA KEPENDIDIKAN DI PERGURUAN ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Oktober 2012

Yang membuat pernyataan

**Wilchan Robain**

## ABSTRAK



**“Pengaruh Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga dan Religi terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan”.**

Nama : Wilchan Robain  
NIM : 10 EKNI 2021  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA  
2. Dr. H. M. Yusuf, MSi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan kuisioner yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengujian data dilakukan dengan uji kriteria ekonometrika, uji kriteria statistik dan uji kriteria “*a priory*” ekonomi. Data kemudian diproses menggunakan Eviews 4.1.

Hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan karena memiliki t-hitung sebesar 2,609 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,010. Variabel bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan karena memiliki t-hitung sebesar -2,463 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,015. Variabel tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan karena memiliki t-hitung sebesar 35,092 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,000. Dan variabel religi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan karena memiliki t-hitung sebesar 1,997 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas 0,048.

Hasil uji regresi serentak menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan

dengan hasil estimasi F-hitung sebesar 369.673 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,67.

Hasil uji ketepatan letak taksiran garis regresi menunjukkan R-square 0,939. Hal ini berarti bahwa pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi berpengaruh sebesar 93,9% terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan, sedangkan sisanya 6,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model.

Hasil uji kriteria "*a priori*" ekonomi menunjukkan kesesuaian tanda antara koefisien parameter regresi dengan teori yang bersangkutan dengan persamaan  $\text{Log}(K) = 12.042 + 1,314 * \text{PNDPTN} - 1,896 * \text{BH} + 0,444 * \text{TK} + 0.002 * \text{R}$

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, tanggungan keluarga dan religi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan, sedangkan bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan.

**Kata Kunci : Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga,  
Religi dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan**

## **ABSTRACT**

**Wilchan Robain**

NIM 10 EKNI 2021

### **EFFECT OF INCOME, PROFIT SHARING, FAMILIES WITH DEPENDENT AND RELIGIOUS BETWEEN OF THE INCOME CONSUMPTION PATTERNS EDUCATION PERSONNEL AT AL ULUM ISLAMIC COLLEGE OF INTEGRATED MEDAN**

The purpose of this study was to determine whether there is effect of the income, profit sharing, families with dependents and religion between of the consumption patterns education personnel at Al Ulum Islamic College of Integrated Medan.

The data used in this study is primary data and secondary data. Techniques of data collection through interviews, observation and questionnaires related to this research. The test data was econometric test criteria, statistical test criteria and "*a Priory*" economy test criteria. The datas ware then processed using Eviews 4.1.

Partial regression test results show that the income variable have a positive and significant effect on the consumption patterns of education personnel because they have t-count equal to 2.609 greater than t-table is 1.984 or a probability of 0.010. Profit sharing variable have a negative and significant effect on the consumption patterns of education personnel because they have t-count equal to -2.463 is greater than t-table is 1.984 or a probability of 0.015. Families with dependent variable have a positive and significant effect on the consumption pattern of education personnel because they have t-count equal to 35.092 is greater than t-table is 1.984 or a probability of 0.000. And religion variable have a positive and significant effect on the consumption patterns of education personnel because they have t-count equal to 1.997 greater than t-table is 1,984 or probability of 0.048.

Simultaneous regression test results show that all the independent variables are income, profit sharing, families with dependents and religion together significant effect on the consumption patterns of education personnel with the estimated count of 369,673 F-greater than F-table is 2.67.

The test results accuracy of the estimated location of the regression line shows the R-square 0.939. This means that income, profit sharing, family with dependents and religion of 93.9% of the consumption patterns of education personnel, while the remaining 6.1% is explained by other variables not included in the estimation model.

The test results criteria of "a priori" the economy shows signs compatibility between the coefficient of regression parameters with the theory concerned with the equation  $\log (K) = 12.042 + 1.314 * PNDPTN - 1.896 * BH + 0.444 * TK + 0.002 * R$

Conclusion This study shows that income, families with dependent and religion have a positive and significant effect on the consumption patterns of education personnel, while profit sharing have a negative and significant effect on consumption patterns of education personnel.

**Keywords: Income, Profit Sharing, Family with Dependent,  
Religion and The Consumption Patern of Education  
Personnel**

الخلاصة

ولجان روبيين

NIM 10 EKNI 2021

تأثير المعوقات الوجودية و المضاربة و النفقة الأسرة و الدينية علي النموذج  
الإستهلاكية المعلمين في المدرسة الإسلام الإتحاد العلوم بميدان

وكان الغرض من هذه الدراسة لنعلم ما كان هناك تأثير العلاقات الوجدة و المضاربة و النفقة الأسرة والدينية علي النموذ الإستهلاكية المعلمين في المدرسة الإسلام الإتحاد العلوم بميدان

البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هو البيانات أساسي والبيانات ثانوي. إتخاذ وتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والاستبيانات المتعلقة بهذا البحث . كان بيانات الاختبار معايير الاختبار الاقتصاد القياسي، ومعايير الاختبار معايير الاختبار الإحصائية "على دير " الاقتصاد و المعلومات علي سبيل Eviews 4.1.

نتائج اختبار الانحدار الجزئي تبين أن المتغيرات المتعلقة الوجدة فيها أثر إيجابي وكبير على أنماط الاستهلاك التعليم لأن لديهم بسبيل الرمز (t-hitung) علي مستوي 2.609 أكبر من (t-tabel) و هي 1,984 أو 0,010 احتمالي. المتغيرات المضاربة آثار سلبية كبيرة على التعليم كنسبة أنماط الاستهلاك لديها (t-hitung) يساوي -2.463 أكبر من (t-tabel) هي 1,984 أو 0,015 احتمالي. المتغيرات النفقة الأسرة تؤثر كبيرة على نمط الإستهلاكية المعلمين لأنه يحتوي (t-hitung) هي 35,092 أكبر من (t-tabel) احتمالي 1,984 أو 0,000. والمتغيرات الدينية تكون لها أثر إيجابي وكبير على أنماط الاستهلاك المعلمين لأن لديهم (t-hitung) يساوي 1,997 أكبر من (t-tabel) احتمالي 1,984 أو 0,048.

نتائج اختبار الانحدار في وقت واحد تشير إلى أن جميع المتغيرات المستقلة هي المتعلقة الوجدة، المضاربة، النفقة الأسرة، والدين معا المعالين تؤثر تأثيرا كبيرا على أنماط الاستهلاك التعليم لأن لديهم بسبيل الرمز من المقدره F-hitung 369,673 أكبر من F-tabel هو 2,67.

دقة نتائج الاختبار من موقع التقديرية للمعارض خط الانحدار-R 0,939 مربع. هذا يعني أن الدخل، المشاركة في الأرباح، والدين تأثيرا المعالين من 93.9% من أنماط الاستهلاك التعليم، في حين أن ما تبقى من شرح 6.1% وفقا لمتغيرات أخرى غير مدرجة في نموذج تقدير.

نتائج معايير اختبار الاختبار الإحصائية "على دير" الاقتصاد  
يظهر علامات التوافق بين معامل المعلمات الانحدار مع النظرية التي  
تعنى سجل المعادلة (K) = 12 + 0.444 \* BH + 1.314 \* PNDPTN - 0.896 \* TK + 0.002 \* R

والخلاصة من هذه البحث الدراسة تبين أن الوجود و النفقة  
الأسرة و الدينية يكون لها أثر إيجابية كبيرة على أنماط الإستهلاكية  
المعلمين ، و في أنماط المضاربة تؤثر علي سلبية كبيرة على أنماط  
الإستهلاكية المعلمين.

**كلمة البحث الرئيسية: الوجود ، المضاربة ، النفقة الأسرة و الدينية**

**و استهلاك الأسرة المعلمين**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mempertahankan eksistensi manusia adalah dengan cara memenuhi konsumsi. Konsumsi manusia sangat beragam tergantung kebutuhannya atau rumah tangganya. Kebutuhan rumah tangga itu bisa terdiri atas berbagai barang, jasa dan makanan. Dengan dapat memenuhi sejumlah konsumsi maka akan terpenuhi kepuasan diri. Oleh karena itu, terpenuhi konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan seseorang atau sebuah keluarga.

Pola konsumsi bagi setiap orang sangat berbeda. Perbedaan itu tergantung kepada kebutuhannya dan juga diukur dengan pendapatan yang diperolehnya. Pola konsumsi orang yang berpendapatan tinggi lebih besar daripada mereka yang berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan bagi orang berpendapatan tinggi maka mereka cenderung akan memenuhi segala kebutuhan maksimal hidupnya, sedangkan yang berpendapatan rendah cenderung sekedar dapat memenuhi kebutuhan minimal bagi keperluan hidupnya.

Dan apabila ditinjau dari pandangan ekonomi syariah maka konsumsi pada hakekatnya adalah manifestasi dari pengabdian manusia kepada Allah SWT. Dan bagi yang memandang kekuatan dalam mentaati Allah maka dia akan memprioritaskan konsumsi terhadap segala barang yang halal dan baik, tidak boros dan berlebihan, tidak melampaui batas dan tidak terjebak dengan cara yang dilakukan oleh setan.

Penelitian yang berkaitan dengan korelasi antara pola konsumsi dan pendapatan keluarga sudah cukup sering dilakukan. Salah satu teori yang berhubungan dengan itu diantaranya adalah teori Engel's yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu keluarga,

maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin rendah. Selain faktor pendapatan, ukuran keluarga juga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Dari hasil Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 membuktikan bahwa semakin besar jumlah atau ukuran keluarga maka semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan daripada untuk memenuhi kebutuhan non makanan. Hal ini berarti bahwa semakin kecil ukuran keluarga, semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Selebihnya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non makanan.

Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seseorang hendaklah ia mempunyai penghasilan atau bekerja pada suatu institusi dan berusaha agar mempunyai pendapatan atau gaji yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Bekerja sebagai salah satu fungsi manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup mendapat landasan yang sangat kuat dalam ekonomi syariah. Manusia memang diciptakan di muka bumi ini untuk bekerja.<sup>1</sup>

Sebagaimana tercantum dalam Alquran surat Al Balad ayat 4 Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia berada dalam susah payah*”.<sup>2</sup>

Susah payah atau yang dalam bahasa Alquran disebut dengan “*kabad*” menurut al-Raghib al- Isfahaniy dalam *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’an* mengingatkan kita bahwa manusia diciptakan oleh

---

<sup>1</sup> Nuruddin, Amiur, *Ekonomi Syariah, Menepis Badai Krisis dalam Semangat Kerakyatan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 21

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 1061.

Allah SWT, berada dalam keadaan yang tidak pernah lepas dari kesulitan (*la yanfaku min al-masyaq*) selama mereka memang bekerja untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dan hal ini terkait dengan rancangan Ilahi yang melekat pada manusia sejak awal kehidupannya, yang selalu melewati tahap demi tahap.<sup>3</sup>

Begitu banyaknya profesi yang dapat dilakukan seseorang untuk menghasilkan pendapatan. Salah satu dari profesi yang dapat memenuhi konsumsi tersebut di antaranya adalah berprofesi sebagai tenaga kependidikan.

Selanjutnya, hubungan status pekerjaan dengan pola konsumsi berdasarkan hasil Susenas 2000 menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang berstatus pekerjaannya sebagai buruh harian, buruh kasar atau buruh yang bekerja dengan tidak tetap, pola konsumsinya lebih besar persentasenya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan daripada kebutuhan untuk konsumsi non makanan.<sup>4</sup>

Pola konsumsi tenaga kependidikan di suatu sekolah sangat variatif. Agar tenaga kependidikan dapat hidup sehat baik jasmani dan rohaninya maka dia harus dapat berhitung dalam skala pengeluaran konsumsinya agar jangan sampai terjebak ke dalam konsumerisme yang tidak beraturan dan tidak bermanfaat. Pola konsumsi agar dapat bermanfaat, berkecukupan, dinikmati seluruh keluarga dan berkah sangat tergantung dari pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi dari tenaga kependidikan.

Pendapatan yang diperoleh setiap tenaga kependidikan tidak semua akan dihabiskan untuk dikonsumsi. Tetapi ada bagian tertentu yang akan ditabung untuk kebutuhan yang akan datang apabila karena sesuatu hal kondisi pendapatan menjadi berkurang. Tentunya pilihan menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan menjadi alternatif yang tepat. Dalam ada keinginan untuk menabung maka pilihan tempat menabung menjadi hal yang menarik termasuk di dalamnya

---

<sup>3</sup> Nuruddin, Amiur, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 22

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*, t.t.p. 2000

bagaimana bagi hasil yang diperoleh dan keamanan penempatan dana pada kemudian hari. Dan secara tidak langsung tentunya pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh instansi tempat tenaga pendidikan itu menempatkan dananya.

Demikian juga halnya dengan jumlah anggota rumah tangga atau tanggungan keluarga, dimana rumah tangga miskin yang memiliki anggota rumah tangga cukup banyak yakni 5 orang atau lebih pemenuhan kebutuhan hidupnya sekitar 83 persen adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan.<sup>5</sup>

Pendapatan yang diperoleh setiap tenaga kependidikan yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin besar tanggungan keluarga makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap maka terpaksa tabungan yang digunakan maka tabungan akan berkurang.

Nilai-nilai religi juga akan dapat mempengaruhi pola konsumsi tenaga kependidikan karena pola konsumsi yang boros tanpa perencanaan. Nilai-nilai keagamaan mengharuskan hidup sehat, berkah dan tidak berlebihan dalam pola konsumsi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat atau lebih khusus yang dihadapi tenaga kependidikan adalah bersumber dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Biasanya manusia merasa tidak pernah merasa puas dengan benda yang mereka peroleh dan prestasi yang mereka capai. Apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul.

Karena hal yang telah penulis paparkan di atas maka penulis mencoba mengadakan penelitian dan menuliskan hasilnya dalam tesis dengan judul : **“Pengaruh Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga Dan Religi Terhadap Pola Konsumsi**

---

<sup>5</sup> Ibid

## **Tenaga Kependidikan Di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan”.**

### **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh antara pendapatan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan ?
2. Apakah ada pengaruh antara bagi hasil terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan ?
3. Apakah ada pengaruh antara tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan ?
4. Apakah ada pengaruh antara religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan ?
5. Apakah ada pengaruh antara pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan ?

### **C. Batasan Istilah**

Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor atau komponen di antaranya adalah pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi. Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini maka variabel penelitian dibatasi pada pendapatan sebagai variabel bebas ( $X_1$ ), bagi hasil ( $X_2$ ), tanggungan keluarga ( $X_3$ ), religi ( $X_4$ ) dan pola konsumsi tenaga kependidikan sebagai variabel terikat ( $Y$ ).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan, apakah pengaruh tersebut signifikan? Dari keempat variabel bebas yang diteliti mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (pola konsumsi tenaga kependidikan).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan berguna :

1. Bagi bahan kajian dan pemikiran ilmu pengetahuan para sarjana dan master ekonomi Islam khususnya, sarjana dan master ekonomi pada umumnya serta kalangan ilmunan dan peneliti khususnya tentang pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan.
2. Bagi responden diharapkan dapat memberikan bantuan berupa informasi tentang pola konsumsi masing-masing responden sehingga nantinya responden diharapkan dapat mengatur pola konsumsi sesuai dengan kebutuhannya.
3. Bagi aplikasi ilmiah untuk mengetahui dan membuktikan teori-teori yang berkenaan dengan penulisan ini dan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang objek yang sama di masa yang akan datang.
4. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts pada program studi ekonomi Islam IAIN-SU.

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Pendapatan**

###### **a. Pengertian Pendapatan**

Dalam konsep mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu yang paling sering digunakan adalah melalui tingkat pendapatannya. Pendapatan atau penghasilan menunjukkan seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Dan dalam bahasa lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja atau karyawan baik berupa fisik maupun non fisik atau makanan atau non makanan selama ia melakukan pekerjaan di dalam suatu perusahaan, instansi atau pada tempat ia bekerja. Setiap orang melakukan aktifitas kerja berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimal agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Maksud utama para tenaga kerja yang bersedia melakukan pekerjaan tersebut adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya dan bagi keluarganya. Dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya ataupun rumah tangganya maka kehidupan yang sejahtera akan tercapai.

Dan dapat dikatakan bahwa pendapatan itu terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran atau pensiunan. Tetapi di sini penulis

hanya menjabarkan pendapatan yang berupa upah atau gaji yang diterima tenaga kependidikan.

Gaji adalah suatu bentuk pembayaran secara periodik dari suatu institusi kepada karyawannya yang dinyatakan dalam suatu perjanjian kerja.

Dari sudut pandang pelaksanaan bisnis, gaji dapat dianggap sebagai biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan sumber daya manusia untuk menjalankan operasional perusahaan, dan karenanya disebut dengan biaya personel atau biaya gaji.

Dalam lingkup pegawai negeri, gaji memiliki definisi sendiri, yakni pengeluaran untuk kompensasi yang harus dibayarkan kepada pegawai pemerintah berupa gaji pokok ditambah dengan tunjangan-tunjangan yang sah yang berhak diterima oleh penerima gaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Upah adalah segala macam bentuk penghasilan (*earnings*) yang diterima buruh atau pekerja baik berupa uang maupun barang dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.<sup>6</sup>

Menurut peraturan pemerintah tahun 1981 tentang perlindungan upah dalam pasal 1 yaitu:

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasibuan, Nurimansyah, *Upah Tenaga Kerja Dan Konsentrasi Pada Sektor Industri*, (Jakarta, Prisma, 1981), h. 3

<sup>7</sup> Sekretariat Negara, *Himpunan Peraturan Negara*, (Jakarta: 1981), Triwulan I, h. 51

Definisi pendapatan menurut Niswonger memberikan penekanan pada konsep pengaruh terhadap ekuitas pemilik, yaitu: “Pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang dan jasa kepada pembeli”.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut kita telah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai upah meskipun ungkapan kalimatnya sedikit berbeda antara satu sama lain. Sering dijumpai perbedaan pengertian antara upah dan gaji menurut waktu dan golongan pekerja yang tertera dalam banyak *text book* antara lain:

*“wages are customarily distinguished from salaries, with wages being used for payments to factory or blue-collar workers and salaries being used for payment to supervisory or professional workers”*.<sup>9</sup>

Pengertian ini menyebutkan bahwa upah diberikan kepada pekerja pabrik atau buruh sedangkan gaji diberikan kepada mereka yang digolongkan kepada pekerja profesional seperti pengawas, mandor dan manajer.

Dengan adanya penafsiran yang berbeda terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara universal karena perbedaan sudut pandang dari para ahli yang merumuskan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

---

<sup>8</sup> Niswonger, *et. all, Prinsip-Prinsip Akuntansi*, edisi 19, Alih Bahasa: Alfonsus Sirait, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 45

<sup>9</sup> Bronson, William H., *Macroeconomics Theory and Policy*, (London: Harper and Row Publisher, 1972), h. 135

Di Indonesia dikenal beberapa sistem pemberian upah atau gaji, yaitu:

1) Upah Menurut Waktu

Menurut sistem ini, besarnya upah didasarkan pada lama bekerja seseorang. Satuan waktu dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Misalnya pekerja bangunan dibayar per hari atau per minggu.

2) Upah Menurut Satuan Hasil

Menurut sistem ini, besarnya upah didasarkan pada jumlah barang yang dihasilkan oleh seseorang. Satuan hasil dihitung per potong barang, per satuan panjang, atau per satuan berat. Misalnya upah pemetik daun teh dihitung per kilogram.

3) Upah Borongan

Menurut sistem ini pembayaran upah berdasarkan atas kesepakatan bersama antara pemberi dan penerima pekerjaan. Misalnya upah untuk memperbaiki mobil yang rusak, membangun rumah, dll.

4) Sistem Bonus

Sistem bonus adalah pembayaran tambahan di luar upah atau gaji yang ditujukan untuk merangsang (memberi insentif) agar pekerja dapat menjalankan tugasnya lebih baik dan penuh tanggungjawab, dengan harapan keuntungan lebih tinggi. Makin tinggi keuntungan yang diperoleh makin besar bonus yang diberikan pada pekerja.

5) Sistem Mitra Usaha

Dalam sistem ini pembayaran upah sebagian diberikan dalam bentuk saham perusahaan, tetapi saham tersebut tidak diberikan kepada perorangan melainkan pada organisasi pekerja di perusahaan tersebut. Dengan demikian hubungan kerja antara perusahaan dengan pekerja dapat

ditingkatkan menjadi hubungan antara perusahaan dan mitra kerja.

## **b. Konsep Pendapatan**

Secara garis besar konsep pendapatan dapat ditinjau dari:

### 1) Konsep Pendapatan Menurut Ilmu Ekonomi.

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada pola kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara garis besar, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan, badan usaha awal periode dan menekankan pada jumlah nilai yang statis pada akhir periode.

Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi dikemukakan oleh Wild,

*“economic income is typically measured as cash flow plus the change in the fair value of net assets. Under this definition, income includes both realized (cash flow) and unrealized (holding gain or loss) components”*. Menurut Wild, pendapatan secara khusus diukur sebagai aliran kas ditambah perubahan dalam nilai bersih aktiva. Wild memasukkan pendapatan yang dapat direalisasikan sebagai komponen pendapatan.<sup>10</sup>

Dari definisi yang dikemukakan di atas, pendapatan menurut ekonomi mengindikasikan adanya suatu aliran

---

<sup>10</sup> Wild, Jhon J., dan Robert F. Halsen, *Financial Statement Analysis*, (New York: Mc. Graw-Hill, 2003), h. 311

dana (kas) yang terjadi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Menurut Rosyidi “pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif”.<sup>11</sup>

Pendapatan bagi masyarakat (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat jasa produktif (*productive service*) yang diberikan kepada pihak *business*. Pendapatan bagi pihak *business* diperoleh dari pembelian yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh pihak *business*, maka konsep pendapatan (*income*) menurut ekonomi pada dasarnya sangat berbeda dengan konsep pendapatan (*revenue*) menurut akuntansi.

## 2) Konsep Pendapatan Menurut Ilmu Akuntansi.

Konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi dapat ditelusuri dari dua sudut pandang yaitu :

a) Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau *inflow*. Menurut SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts) No. 6 dalam Kieso:

*“Revenue are inflows or other enchancement of assets of an entity or settlement of its liabilities (a combination of both) from delivering of producing goods, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity’s on going major on central operations”.*<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rosjidi, *Teori Akuntansi, Tujuan, Konsep, dan Struktur*, edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999), h. 100

<sup>12</sup> Kieso, Donald E., *et. all, Akuntansi Intermediate*, Jilid I, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa: Emil Salim, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 3

b) Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*. Dalam PSAK nomor 23 paragraf 06 Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa:

“Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”<sup>13</sup>

### 3) Konsep Pendapatan Menurut Islam.

Menurut kaidah Islam pendapatan atau dalam bahasa agama sama dengan rezeki merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada umatNya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata rezeki memiliki dua arti yaitu, *Pertama*, rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan) berupa makanan (sehari-hari), nafkah. *Kedua*, yaitu kata kiasan dari penghidupan, pendapatan, uang dan sebagainya yang digunakan memelihara kehidupan, keuntungan, kesempatan mendapatkan makanan dan sebagainya.

Seperti juga Allah SWT telah menjelaskan kata rezeki itu diberbagai ayat dalam Alquran dan salah satu pengertian tersebut di antaranya terdapat dalam Surat Al Baqarah ayat 60 yang berbunyi :



---

<sup>13</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Indonesia*, (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007), nomor 23, h.2





- e) Konsep konsumsi dari yang tidak tepat dapat dikatakan tidak baik seperti konsumsi secara berlebihan.

Abdullah Zaky al-Kaaf mengatakan:

*“Selama segala rezeki kekayaan dan kebutuhan makanan diperoleh dengan jalan diusahakan dan digunakan (kasab dan infak), perlulah diketahui jalan-jalan yang sebaiknya diikuti dalam mengusahakan dan mempergunakannya dan (sebaliknya) ada pula jalan-jalan yang harus di jauhi. Sesungguhnya jalan pertama, membawa manusia pada keselamatan dan kestabilan hidupnya, sedangkan jalan kedua, menjatuhkannya kedalam kesusahan dan kegoncangan hidup.”<sup>16</sup>*

Dari pendapat Abdullah Zaky al-Kaaf, maka didapat bahwa soal ekonomi ada dua hal:

- a) Mencari dan mengusahakan (*kasab*) atau dalam istilah ekonomi dinamakan *income* (pemasukan).
- b) Mempergunakan hasil usaha dan pencaharian (*infak*) atau dalam istilah ekonomi dinamakan *expenditure* (pengeluaran).

Baik pemasukan uang maupun pengeluarannya harus melalui jalan halal dan sah yang sesuai dengan hukum syariat dan hukum negara. Jalan untuk mengusahakan maupun menggunakannya mendatangkan keselamatan dan menjamin kestabilan hidup manusia. Janganlah menempuh jalan haram dan terlarang.<sup>17</sup>

Ibn Sina mengatakan:

*“Sesungguhnya rezeki kekayaan yang cukup merupakan perhiasan hidup yang paling indah bagi manusia, tetapi bergantung pada berhak tidaknya ia terhadap kekayaannya tersebut. Jika cara mengusahakan kekayaan itu tepat, barulah ia mendapatkan keindahan hidup, dan keindahannya itu semakin bertambah manakala caranya sangat akrab dan paling menepati hukum.*

---

<sup>16</sup> Al-Kaaf, Zaky, Abdullah, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), h. 178

<sup>17</sup> Ibid

Adapun cara usaha yang paling tepat ialah melakukan usaha menurut cara yang paling bersih, suci, dan jauh dari sifat tamak dan rakus, dan jauh dari loba yang keji dan kotor. Apabila terjadi sebaliknya, rezeki kekayaan itu akan kehilangan keindahannya, bahkan menjadi keji.

Sesungguhnya segala (kekayaan) yang diperoleh dengan paksaan, kesombongan, kekerasan, dan bujukan, tidaklah sah untuk disamakan kebaikan. Begitu juga segala keuntungan (laba) yang didapat dengan jalan dosa dan aib, dan membawa pada sebutan-sebutan yang jelek dan pencakapan yang tidak pantas adalah keuntungan (laba) yang tidak bernilai. Jalan yang demikian sebaiknya di jauhi.

Seiring terjadinya kekayaan yang diperoleh dengan menjatuhkan air muka dan merendahkan hidup, dan akibatnya mencemarkan nama dan mengotori kehormatan. Tidak disangsikan lagi bahwa baik jalan ini maupun jalan di atas keduanya menjadikan merosotnya keuntungan (laba) tersebut dan menodai kesuciannya.

Oleh karena itu, penilaian yang paling pantas dipakai terhadap suatu usaha yaitu bagaimana cara mendapatkannya, jadi bukan berapa tinggi harganya dan berapa banyak jumlah barangnya karena harga dan banyaknya itu akan merosot kalau menggunakan cara yang tidak baik.

Hakikat yang sebenarnya adalah segala rezeki kekayaan yang halal serta bersih dari dosa tentu lebih sedap untuk dinikmati, lebih menyenangkan, lebih besar berkahnya, dan lebih bersih penggunaannya, meskipun jumlahnya sedikit dan harganya (timbangannya) rendah.<sup>18</sup>

Ibn Sina lebih menentukan agar segala pemasukan uang dilakukan menurut jalan-jalan yang halal dan sah. Dengan keterangan yang mendalam, dia menggambarkan bahwa nilai barang yang diperoleh tidak bergantung pada tingginya harga atau banyaknya jumlah tetapi lebih tergantung pada cara-cara mendapatkan barang itu.

Barang-barang yang diperoleh dengan tipuan, paksaan, atau bujukan meskipun banyak jumlahnya dan tinggi harganya, jauh lebih rendah nilainya dibandingkan dengan barang-barang yang diperoleh dengan usaha-usaha yang sah dan halal meskipun jumlahnya sedikit dan harganya rendah. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

a) Nilai ekonomi yang sehat tidaklah terletak pada banyaknya barang atau mewah dan bagusnya, tetapi

---

<sup>18</sup> Ibid. h. 180

pada jawaban dari pertanyaan, “Apakah barang yang diperoleh dengan cara itu halal didapatnya atau tidak? Semua barang yang diperoleh dengan cara paksaan, rampasan, korupsi, atau tipuan nilainya, jatuh merosot sebagaimana barang sampah yang sangat rendah.

- b) Negara harus berusaha mempertahankan nilai ekonomi ini agar tidak terjerumus pada cengkraman materialisme yang menganggap benda lebih tinggi dari pada nilai yang sehat dan tidak menggunakan cara-cara yang haram yang mendatangkan kebudayaan ekonomi yang merusak akhlak.<sup>19</sup>

### **c. Sumber Pendapatan**

Ada tiga sumber pendapatan rumah tangga yaitu:

- 1) Pendapatan dari gaji dan upah.

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu:

5. Keahlian (*skill*) adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan semakin tinggi, karena itu gaji atau upahnya juga semakin tinggi.
6. Mutu modal manusia (*human capital*) adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan maupun hasil pendidikan dan penelitian.
7. Kondisi kerja (*working conditions*) adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Bila risiko kegagalan atau kecelakaan makin tinggi, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

Salah satu yang mendapat perhatian utama dalam ekonomi syariah adalah yang berkenaan dengan

---

<sup>19</sup> Ibid. h. 181

upah pekerja (*ujrah al-âjir*). Upah atau dalam bahasa Alquran disebut dengan “*al-ujrah*”, ialah sesuatu yang diberikan dalam bentuk imbalan (*al-shawâb*) pekerjaan dan diterima baik di dunia maupun di akhirat kelak, kata al-Raghib al-Isfahani dalam *Muʿjam Mufradaat Alfazh al-Quran*. Upah yang diterima oleh manusia di akhirat kelak sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah, dan kita tidak pernah akan dirugikan sedikit pun, sebagai balasan pekerjaan (*jazâʾ al-aʾmâl*) yang kita lakukan di dunia ini. Upah dalam konteks ini disebut juga dengan pahala (*ajrun*). Kita senantiasa memohon kepada Allah terhadap setiap amal yang kita kerjakan agar mendapat pahala yang berlipat ganda.<sup>20</sup>

Upah pekerja merupakan sesuatu yang harus diberikan tepat waktu. “*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya,*” kata Rasulullah sebagai dikutip oleh Imam al-Suyuthi dalam bukunya *al-Jâmiʾ al-Shâgîr fî Ahâdîth al-Basyîr al-Nadzîr*. Pesan ini mengingatkan kita dua hal sekaligus. *Pertama*, sebagai pekerja, seseorang dituntut harus menjadi pekerja keras, profesional dan sungguh-sungguh, yang diisyaratkan secara simbolis dalam sabda Rasul dengan “pekerjaan yang mengeluarkan keringat”. *Kedua*, upah diberikan tepat waktu sesuai dengan tingkat pekerjaan yang dilakukan. Seseorang tidak boleh dieksploitasi tenaganya untuk suatu pekerjaan, sementara haknya tidak diberikan dengan tepat dan wajar.<sup>21</sup>

Selain kedua pesan dari Rasulullah tersebut tidak kalah penting harus diperhatikan adalah menjelaskan kepada pekerja tentang upah atau imbalan pekerja yang akan diterima harus sesuai dengan tingkat pekerjaannya.

Dalam konteks upah pekerja ini, yang tidak kalah pentingnya adalah penentuan besaran upah yang akan diterima oleh pekerja. Afzalurrahman dalam

---

<sup>20</sup> Nuruddin, Amiur, *Ekonomi Syariah, Menepis Badai Krisis dalam Semangat Kerakyatan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 23

<sup>21</sup> Ibid, h. 24

bukunya *Muhammad is Trader* mengatakan, Rasulullah melarang mempekerjakan seseorang, sehingga menjelaskan kepadanya tentang upah yang akan diterimanya. Besaran upah yang akan diterima oleh pekerja menjadi demikian penting, karena hal itu menyangkut hak yang harus diterima oleh pekerja, sehingga mereka tidak terzalimi. “*Aku mengharamkan berbuat zalim atas diri-Ku,*” Kata Allah dalam bahasa hadis Qudsi, “*oleh karena itu janganlah kamu saling menzalimi.*”<sup>22</sup>

- 2) Pendapatan dari aset produktif.  
Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas batas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif yaitu:
  - a) *Asset Financial* seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham, yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan.
  - b) *Non Asset Financial* seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.
- 3) Pendapatan dari pemerintah.  
Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan. Atau pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah misalnya pembayaran untuk jaminan sosial yang diambil dari pajak yang tidak menyebabkan pertambahan dalam output.

## **2. Bagi Hasil**

### **a. Pengertian Bagi Hasil**

Bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan

---

<sup>22</sup> Ibid

usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih. Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (*An-Taradhin*) di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Mekanisme perhitungan bagi hasil yang diterapkan di dalam perbankan syariah terdiri dari dua sistem, yaitu:

1) *Profit Sharing*

*Profit sharing* menurut etimologi Indonesia adalah bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba.<sup>23</sup> *Profit* secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*).<sup>24</sup>

Di dalam istilah lain *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.<sup>25</sup> Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah *profit*

---

<sup>23</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002) h. 101

<sup>24</sup> Pass, Cristopher, dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 1994) Edisi 2, h. 534

<sup>25</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, (Jakarta : Djambatan, 2001), h. 264

*and loss sharing*, di mana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan.

Sistem *profit and loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal (*investor*) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama<sup>26</sup> sesuai porsi masing-masing.

Kerugian bagi pemodal tidak mendapatkan kembali modal investasinya secara utuh ataupun keseluruhan, dan bagi pengelola modal tidak mendapatkan upah/hasil dari jerih payahnya atas kerja yang telah dilakukannya.

Keuntungan yang didapat dari hasil usaha tersebut akan dilakukan pembagian setelah dilakukan perhitungan terlebih dahulu atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses usaha. Keuntungan usaha dalam dunia bisnis bisa negatif, artinya usaha merugi, positif berarti ada angka lebih sisa dari pendapatan dikurangi biaya-biaya, dan nol artinya antara pendapatan dan biaya menjadi *balance*.<sup>27</sup>

Keuntungan yang dibagikan adalah keuntungan bersih (*net profit*) yang merupakan lebihan dari selisih atas pengurangan *total cost* terhadap *total revenue*.

## 2) *Revenue Sharing*

---

<sup>26</sup> Sarkaniputra, Murasa, Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Surat Tanggapan atas surat MUI, Jakarta, 29 April 2003. h. 3

<sup>27</sup> Falah. Syamsul,, *Pola Bagi Hasil pada Perbankan Syari'ah*, Makalah disampaikan pada seminar ekonomi Islam, Jakarta, 20 Agustus 2003

*Revenue Sharing* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu, *revenue* yang berarti; hasil, penghasilan, pendapatan. *Sharing* adalah bentuk kata kerja dari *share* yang berarti bagi atau bagian.<sup>28</sup>

*Revenue sharing* berarti pembagian hasil, penghasilan atau pendapatan.

*Revenue* (pendapatan) dalam kamus ekonomi adalah hasil uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan barang-barang (*goods*) dan jasa-jasa (*services*) yang dihasilkannya dari pendapatan penjualan (*sales revenue*).<sup>29</sup>

Dalam arti lain *revenue* merupakan besaran yang mengacu pada perkalian antara jumlah *out put* yang dihasilkan dari kegiatan produksi dikalikan dengan harga barang atau jasa dari suatu produksi tersebut.<sup>30</sup>

Di dalam *revenue* terdapat unsur-unsur yang terdiri dari total biaya (*total cost*) dan laba (*profit*). Laba bersih (*net profit*) merupakan laba kotor (*gross profit*) dikurangi biaya distribusi penjualan, administrasi dan keuangan.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa arti *revenue* pada prinsip ekonomi dapat diartikan sebagai total penerimaan dari hasil usaha dalam kegiatan

---

<sup>28</sup> Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1995), Cet. ke-21

<sup>29</sup> Pass, *Kamus Lengkap Ekonomi*, h. 583

<sup>30</sup> Sarkaniputra, Murasa (Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam), *surat kepada Ketua Umum MUI*, tentang fatwa MUI No.15/DSN-MUI/IX/2000, Tgl 18 Februari 2003

<sup>31</sup> Pass, *Kamus Lengkap Ekonomi*, h. 473

produksi, yang merupakan jumlah dari total pengeluaran atas barang ataupun jasa dikalikan dengan harga barang tersebut. Unsur yang terdapat di dalam *revenue* meliputi total harga pokok penjualan ditambah dengan total selisih dari hasil pendapatan penjualan tersebut. Tentunya di dalamnya meliputi modal (*capital*) ditambah dengan keuntungannya (*profit*).

Berbeda dengan *revenue* di dalam arti perbankan. Yang dimaksud dengan *revenue* bagi bank adalah jumlah dari penghasilan bunga bank yang diterima dari penyaluran dananya atau jasa atas pinjaman maupun titipan yang diberikan oleh bank.<sup>32</sup>

*Revenue* pada perbankan Syariah adalah hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana (*investasi*) ke dalam bentuk aktiva produktif, yaitu penempatan dana bank pada pihak lain. Hal ini merupakan selisih atau angka lebih dari aktiva produktif dengan hasil penerimaan bank.<sup>33</sup>

Perbankan Syariah memperkenalkan sistem pada masyarakat dengan istilah *Revenue Sharing*, yaitu sistem bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana tanpa dikurangi dengan biaya pengelolaan dana.<sup>34</sup>

Lebih jelasnya *Revenue Sharing* dalam arti perbankan adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi

---

<sup>32</sup> Akmal Yahya, Profit Distribution. <http://www.ifibank.go.id>

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Dewan Syariah Nasional, *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Untuk Lembaga Keuangan Syari'ah*, Ed. 1, Diterbitkan atas Kerjasama Dewan Syariah Nasional-MUI dengan Bank Indonesia, 2001, h. 87

dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.<sup>35</sup>

Sistem *revenue sharing* berlaku pada pendapatan bank yang akan dibagikan dihitung berdasarkan pendapatan kotor (*gross sales*), yang digunakan dalam menghitung bagi hasil untuk produk pendanaan bank.<sup>36</sup>

## **b. Jenis-Jenis Akad Bagi Hasil**

Bentuk-bentuk kontrak kerjasama bagi hasil dalam perbankan syariah secara umum dapat dilakukan dalam empat akad, yaitu *Musyarakah*, *Mudharabah*, *Muzara'ah* dan *Musaqah*. Namun, pada penerapannya prinsip yang digunakan pada sistem bagi hasil, pada umumnya bank syariah menggunakan kontrak kerjasama pada akad *Musyarakah* dan *Mudharabah*.

### *a. Musyarakah (Joint Venture Profit & Loss Sharing)*

*Musyarakah* adalah mencampurkan salah satu dari macam harta dengan harta lainnya sehingga tidak dapat dibedakan di antara keduanya.<sup>37</sup>

Dalam pengertian lain *musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Lok.Cit*.

<sup>36</sup> Akmal Yahya, *Lok.Cit*

<sup>37</sup> Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al Fiqh Alaa al Madzahibul Arba'ah*, (Lebanon : Darul Fikri, 1994), Jilid 3, h. 63

<sup>38</sup> Antonio, Syafei, M., *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, (Jakarta: Tazkia Institute dan BI, 1999) Cet. ke-I, h. 129

Prinsip *musyarakah* sangat tergantung kepada kesepakatan kedua belah pihak bagaimana untuk menjalankan kesepakatan tersebut begitu juga dengan prosentase pendanaannya yang harus dibicarakan terlebih dahulu.

Penerapan yang dilakukan Bank Syariah, *musyarakah* adalah suatu kerjasama antara bank dan nasabah dan bank setuju untuk membiayai usaha atau proyek secara bersama-sama dengan nasabah sebagai inisiator proyek dengan suatu jumlah berdasarkan prosentase tertentu dari jumlah total biaya proyek dengan dasar pembagian keuntungan dari hasil yang diperoleh dari usaha atau proyek tersebut berdasarkan prosentase bagi-hasil yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>39</sup>

b. *Mudharabah (Trustee Profit Sharing)*

*Mudharabah* adalah suatu pernyataan yang mengandung pengertian bahwa seseorang memberi modal niaga kepada orang lain agar modal itu diniagakan dengan perjanjian keuntungannya dibagi antara dua belah pihak sesuai perjanjian, sedang kerugian ditanggung oleh pemilik modal.<sup>40</sup>

Praktek *mudharabah* sangat banyak kita jumpai di masyarakat terutama bagi usaha kecil dan menengah yang memerlukan permodalan dalam menjalankan usahanya.

Kontrak *mudharabah* dalam pelaksanaannya pada Bank Syariah nasabah bertindak sebagai *mudharib* yang mendapat pembiayaan usaha atas modal kontrak *mudharabah*. *Mudharib* menerima dukungan dana dari bank, yang dengan dana tersebut *mudharib* dapat mulai menjalankan usaha dengan membelanjakan dalam

---

<sup>39</sup> Lubis, Jaya, Indra, *Tinjauan Mengenai Konsepsi Akuntansi Bank Syariah*, Disampaikan pada Pelatihan – Praktek Akuntansi Bank Syariah BEMJ-Ekonomi Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001. h. 18

<sup>40</sup> Al-Jaziri, *Al Fiqh*,. h. 34

bentuk barang dagangan untuk dijual kepada pembeli, dengan tujuan agar memperoleh keuntungan (*profit*).<sup>41</sup>

Dalam *Mudharabah* hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Pinjaman mudharabah (bagi hasil) ini sebaiknya diambil oleh masyarakat atau pengusaha yang sangat membutuhkan modal.
- b) Peminjam hendaknya merencanakan terlebih dahulu secara matang tentang bidang usaha, tempat, lokasi, pasar, jumlah biaya yang dibutuhkan dan lain sebagainya.
- c) Peminjam perlu menyadari bahwa uang yang akan dipinjam merupakan uang milik umat, oleh karena itu perlu diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
- d) Peminjam perlu mempelajari administrasi praktis tentang pengelolaan usaha yang sedang ditekuninya, sehingga unsur kejujuran dapat terbaca oleh bank.
- e) Peminjam dalam menyicil pinjaman dan bagi hasil, harus tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

Sistem bagi hasil dalam perbankan Islam adalah sebagai alternatif pengganti dari penerapan sistem bunga dan ternyata dinilai telah berhasil menghindarkan dampak negatif dari penerapan bunga, seperti:<sup>43</sup>

- a) Pembebanan pada nasabah berlebih-lebihan dengan beban bunga berbunga (*compound interest*) bagi nasabah yang tidak mampu membayar pada saat jatuh temponya.

---

<sup>41</sup> Saeed, Abdullah, *Bank Islam dan Bunga; Studi Kritis dan Interpretasi Kontemporer tentang Riba dan Bunga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. ke-1. h. 100

<sup>42</sup> Aziz, Amin, M, *Mengembangkan Bank Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Bangkit, 1990), h. 98-99

<sup>43</sup> Ibid., h. 50

- b) Timbulnya pemerasan (eksploitasi) yang kuat terhadap yang lemah.
- c) Terjadinya konsentrasi kekuatan ekonomi di tangan kelompok elite, para bankir dan pemilik modal.
- d) Kurangnya peluang bagi kekuatan ekonomi lemah/bawah untuk mengembangkan potensi usahanya.

Selain mampu menghindarkan dari dampak negatif penerapan bunga. Bank Islam dengan sistem bagi hasil dinilai mampu mengalokasikan sumber daya dan sumber dana secara efisien. Kemampuan untuk mengalokasikan sumber secara efisien inilah merupakan modal utama untuk menghadapi persaingan pasar dan perolehan laba.<sup>44</sup>

Adapun bentuk-bentuk *mudharabah* yang dilakukan dalam perbankan syariah dari penghimpunan dan penyaluran dana adalah:

- Tabungan *Mudharabah*. Yaitu, simpanan pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai perjanjian.<sup>45</sup>
- Deposito *Mudharabah*. Yaitu, merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (perseorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo), dengan mendapat imbalan bagi hasil.<sup>46</sup>
- Investasi *Mudharabah* Antar Bank (IMA). Yaitu, sarana kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah antar peserta pasar uang antar Bank Syariah berdasarkan prinsip *mudharabah* di mana keuntungan akan dibagikan

---

<sup>44</sup> Siddiqi, Nejatullah, M, *Bank Islam*, (Bandung : Pustaka, 1984), h. 161

<sup>45</sup> Azis, Abdul, et al.,(ed.) *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) h. 1198

<sup>46</sup> Ibid.

kepada kedua belah pihak (pembeli dan penjual sertifikat IMA) berdasarkan *nisbah* yang telah disepakati sebelumnya.<sup>47</sup>

### **3. Tanggungan Keluarga**

#### **a. Pengertian Tanggungan Keluarga**

Jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga biasanya selalu berhubungan secara positif dengan pola pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dimana bila jumlah anggota keluarga bertambah maka pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah.

Tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang secara langsung menjadi beban atau tanggungan kepala keluarga ataupun yang tidak serumah namun masih merupakan tanggungan kepala keluarga. Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk membantu usaha keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang besar sebenarnya merupakan suatu aset penting dan sekaligus merupakan potensi yang penting sebagai sumber tenaga kerja dalam pengembangan usaha. Pengelompokan jumlah tanggungan keluarga dilakukan berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni tanggungan keluarga kecil 1 - 3 orang, tanggungan keluarga sedang 4 - 6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang.

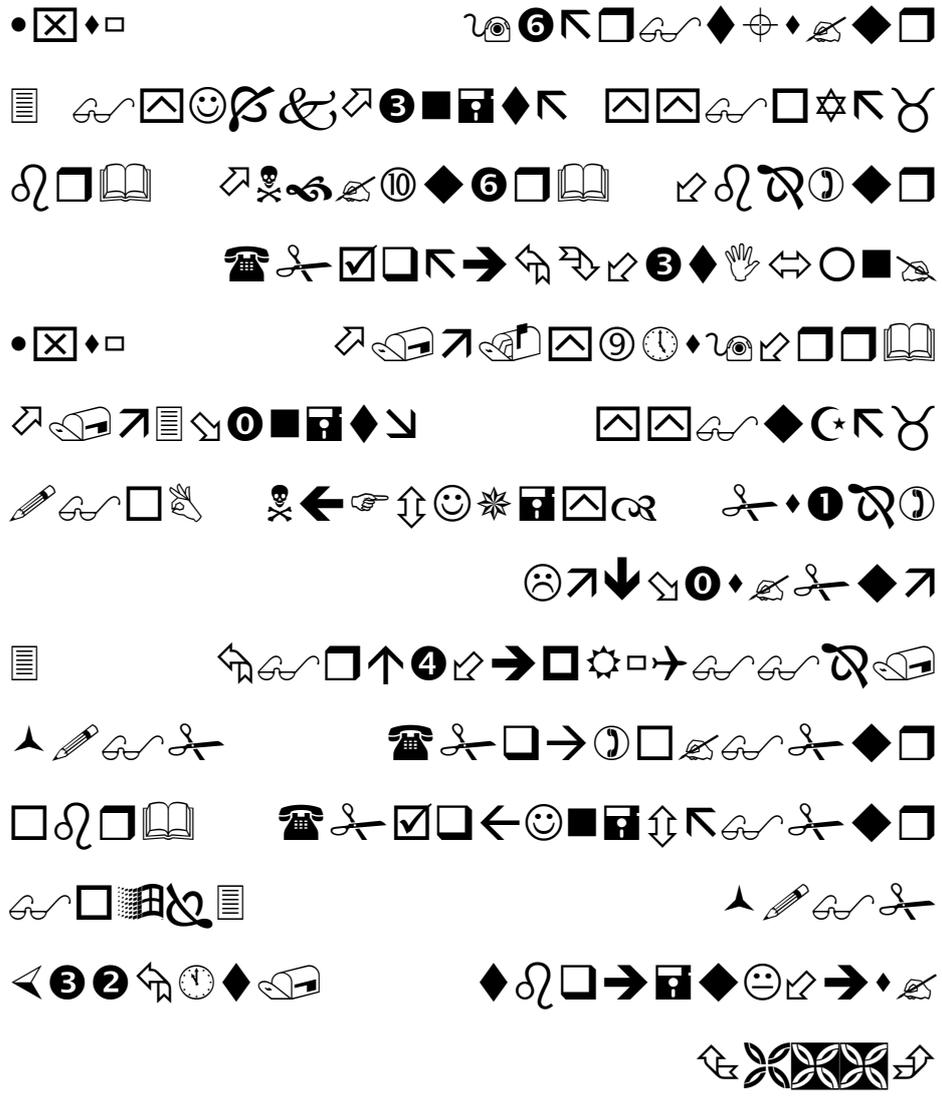
#### **b. Pengertian Tanggungan Keluarga Menurut Islam**

Menurut kaidah Islam yang dikatakan tanggungan keluarga adalah bahwa setiap kepala keluarga diwajibkan memberi nafkah anggota keluarganya baik makanan dan kebutuhan lainnya

---

<sup>47</sup> Akmal Yahya, Profit Distribution, <http://www.ifibank.go.id>





Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah

*kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*<sup>48</sup>

Menurut Ibn Sina:

“Apabila dalam usaha (pemasukan) rezeki kekayaan ada di antaranya yang wajib dan ada pula yang tidak wajib begitu juga halnya dengan pengeluarannya (infak), ada yang wajib dan ada yang tidak wajib.

Setiap manusia harus mementingkan pengeluaran yang wajib dan berhati-hati terhadap pengeluaran yang tidak wajib. Adapun pengeluaran yang wajib terbagi atas dua jenis:

- 1) Pengeluaran yang berhubungan dengan perongkosan yang diperlukan bagi hidupnya.
- 2) Pengeluaran yang termasuk amal kebajikan yang diberikan untuk kepentingan lainnya.”<sup>49</sup>

Kemudian Ibn Sina menyatakan:

“Dalam persoalan perbelanjaan hidup sehari-hari (yang sifatnya konsumtif) haruslah diperhatikan beberapa syarat dalam pengeluarannya yaitu pada jalan yang benar dan jauh dari keborosan dan kesesatan. Jalan benar yang demikian adalah sederhana dan hemat dalam segala perbelanjaan. Maka janganlah membeli hal-hal tidak perlu. Dengan perkataan lain, haruslah berdiri di tengah-tengah antara royal dan kikir, antara pemborosan dan penghematan.

Namun, sederhana dan hemat itu, sangatlah berbeda-beda, sehingga adakalanya membawanya kepada kesangsian selama belum adanya kesamaan pendapat tentang hal itu. Oleh karena itu, harus berpegang pada pendapat yang disepakati, dan bagi seseorang yang cerdas, menentukan ukuran belanjanya menurut jumlah yang diakui oleh pendapat umum. Akan tetapi, ini pun belum memuaskan. Oleh karena itu setiap orang harus menggunakan kewaspadaannya dalam membelanjakan hartanya yang dikhawatirkan termasuk royal ataupun kikir. Karena sesungguhnya kebanyakan manusia lebih suka berbelanja secara royal dari pada belanja hemat dan memakai perhitungan. Orang yang membelanjakan secara sederhana dan hemat mempunyai

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 57

<sup>49</sup> Al-Kaaf, Zaky, Abdullah, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, h. 182

pikiran yang tinggi pertimbangannya dan sempurna pemikirannya.”<sup>50</sup>

Pemborosan dalam hidup sehari-hari bukan saja merusak jiwa pihak yang bersangkutan, tetapi juga mengacaukan masyarakat dan banyak menimbulkan kecurigaan pihak lain. Ketentraman masyarakat menjadi rusak dan goncang sehingga dengan sendirinya merusak struktur ekonomi umum.<sup>51</sup>

Kemudian Ibn Sina menyampaikan:

Di samping perongkosan yang dinamakan nafkah ada lagi kewajiban lain yang lebih penting yaitu pengeluaran untuk masyarakat dan negara. Kewajiban itu terbagi atas tiga macam:

- 1) *Zakat*, yaitu pengeluaran wajib dari kekayaan, baik berupa kekayaan diri seperti emas, perak dan uang. Atau berupa kekayaan perusahaan seperti hasil-hasil pertanian, peternakan, perdagangan dan lain-lain.

Zakat harus dipungut oleh negara dan digunakan untuk kepentingan masyarakat, baik bersifat umum maupun untuk membantu kesengsaraan dan kemelaratan rakyat. Akan tetapi, kalau negara tidak memungutnya, dengan sebab apa pun, kewajiban zakat tetap berlaku bagi setiap orang muslim yang kekayaannya telah mencapai *nisab* (jumlah tertentu) dalam waktu satu tahun.

- 2) *Sedekah*, yaitu pengeluaran wajib untuk membantu fakir miskin atau usaha-usaha sosial lainnya, misalnya, akibat bencana alam, kelaparan dan sebagainya.
- 3) *Amal kebajikan*, yaitu bantuan secara umum yang diberikan kepada semua orang atau segala badan yang memerlukannya bagian ini dinamakan *amal ma'ruf*.<sup>52</sup>

Dalam berbuat *ma'ruf* menurut Ibn Sina memiliki beberapa syarat:

---

<sup>50</sup> Ibid. h. 184

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid. h. 186

“...harus menyegerakan dalam pemberian karena pemberian dengan segera lebih menentramkan hati orang yang memerlukan bantuan. Syarat kedua ialah memberikannya dengan diam-diam, sehingga tidak perlu diketahui oleh seseorang pun juga. Pemberian dengan diam-diam itu lebih nyata sifat membantunya dan lebih membersihkannya

Adapun syarat ketiga yaitu menganggapnya kecil, sehingga bantuan itu lebih besar artinya, dan mendorongnya untuk selalu memberikan bantuan. Dan ini membawa kita pada syarat keempat, yaitu melanjutkan berbuat *amal ma'ruf*, karena dengan menghentikannya (setengah jalan), bisa merupakan bantuan terdahulu dan menghilangkan hasilnya.

Namun syarat keempat belumlah cukup dan masih memerlukan syarat kelima, yang boleh dipandang bahwa syarat-syarat di atas tidak ada artinya tanpa syarat kelima ini. Syarat tersebut ialah harus diberikan pada tempatnya dan diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Karena kalau bantuan itu diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya yang tidak tahu bersyukur dan tidak mau menerimanya dengan hati cinta dan kasih sayang, sama halnya dengan menaburkan benih yang baik di atas tanah tandus serta kering yang tidak akan memunculkan tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan.<sup>53</sup>

Pendapat baru yang menggugah hati Ibn Sina di antara lima syarat yang dikemukakannya, yaitu:

- 1) Bantuan jangan bersifat rutin kepada suatu badan atau orang tertentu, sehingga menghentikan bantuan tersebut dapat menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan.
- 2) Memberikan bantuan sekaligus dalam jumlah besar sehingga pihak yang dibantu dapat berdiri sendiri dan ini jauh lebih baik daripada memberikannya secara berangsur-angsur dengan jumlah yang kecil sehingga dia menggantungkan hidupnya pada bantuan orang.
- 3) Harus meneliti pemberian bantuan pada badan organisasi atau orang yang berhak mendapatkan bantuan.<sup>54</sup>

Persoalan ekonomi ini dibicarakan juga oleh filosofis Islam, Ibn Khaldun (1332-1046) dalam bukunya *Muqaddimah* bagian ke

---

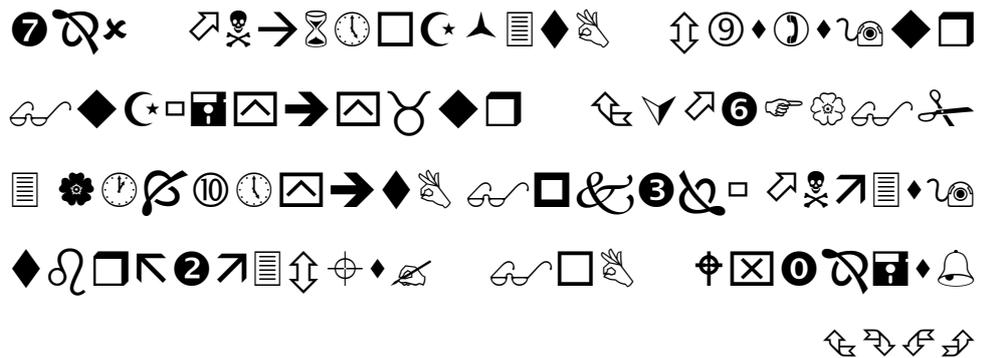
<sup>53</sup> Ibid. h. 188

<sup>54</sup> Ibid

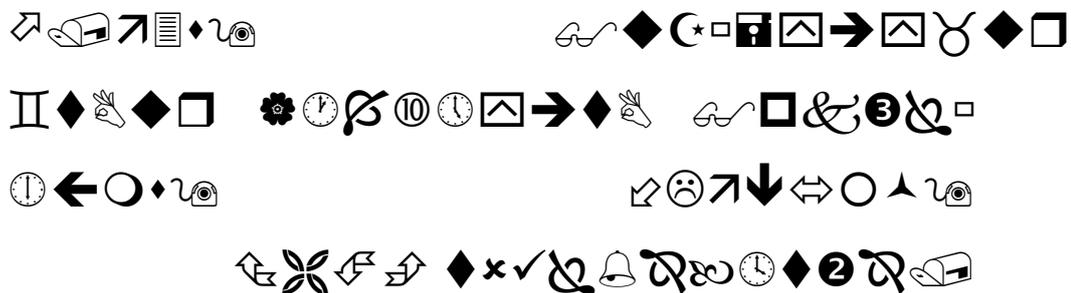


Artinya : “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”<sup>56</sup>

Kata “*ma’isyah*” dalam surat A A’raf ayat 10 dan surat Al Hijr ayat 20 menggunakan “*ma’asyisy*” yang berbunyi:



Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”<sup>57</sup>



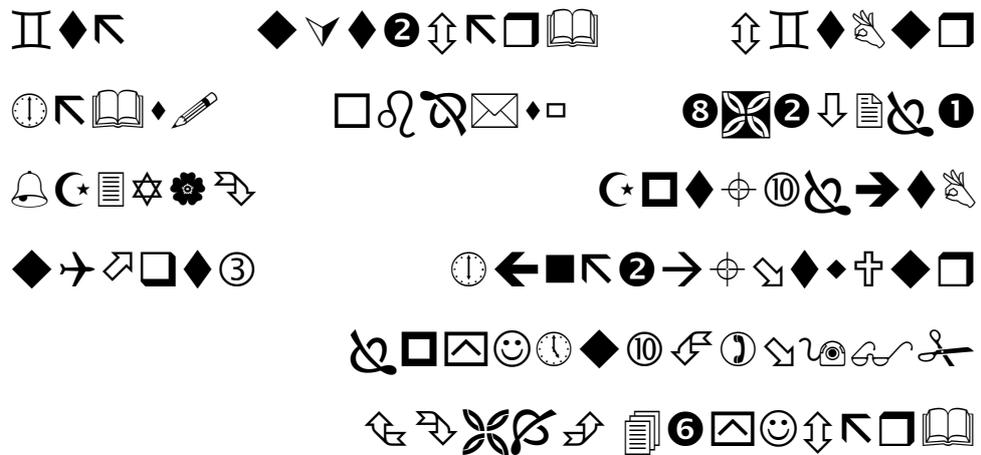
Artinya : “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.”<sup>58</sup>

Kata “*ma’aisyah*”, dalam surat Thaha ayat 124, Al Qashash ayat 58, dan Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi:

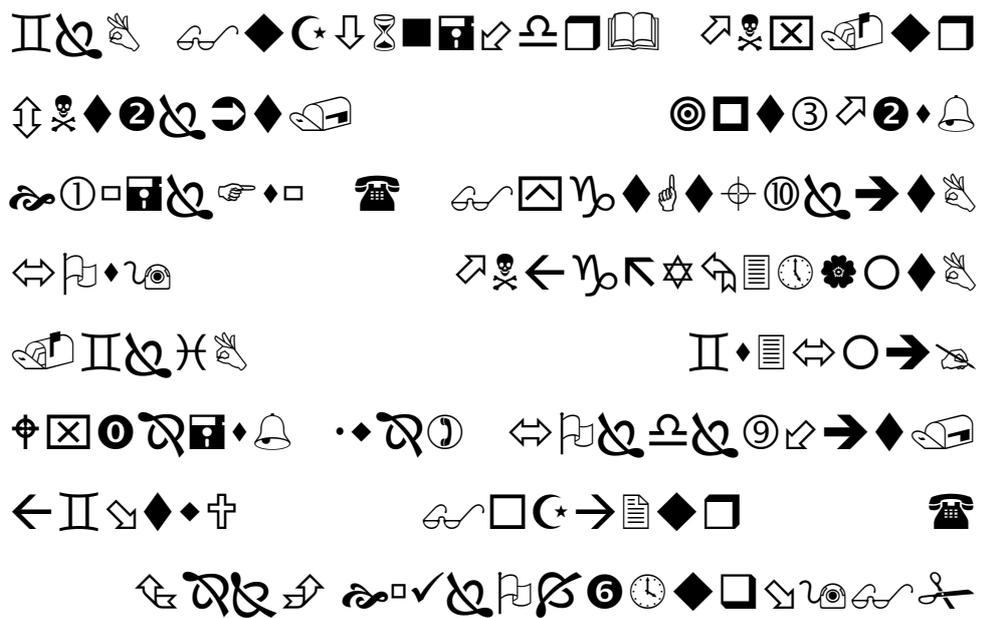
<sup>56</sup> Ibid., h. 1015

<sup>57</sup> Ibid., h. 222

<sup>58</sup> Ibid., h. 392



Artinya : “Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.<sup>59</sup>

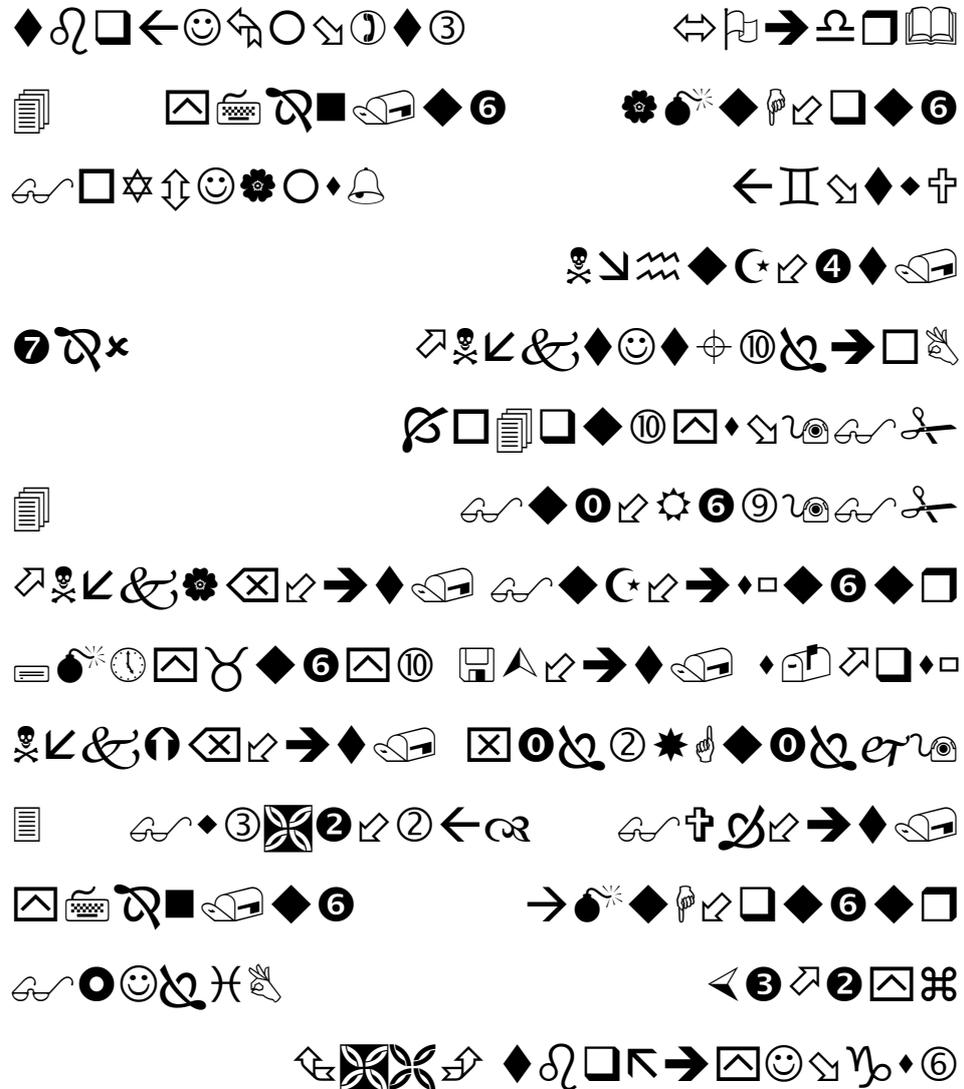


Artinya : “Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka Itulah tempat kediaman mereka yang

---

<sup>59</sup> Ibid., h. 491

tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya)[1130].<sup>60</sup>



Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Ibid., h. 619, [1130] Maksudnya: sesudah mereka hancur tempat itu sudah kosong dan tidak dimakmurkan lagi, hingga Kembalilah ia kepada pemiliknya yang hakiki Yaitu Allah.

<sup>61</sup> Ibid., h. 798

Semua perkataan itu hanyalah dipakai sebagai istilah untuk menunjukkan perlunya tenaga manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Jika tenaganya digunakan untuk kebutuhan orang banyak, tidaklah dinamakan dengan “*ma’asy*” atau “*ma’isyah*” melainkan berubahlah sifatnya menjadi suatu perusahaan.

Dalam hal kegunaannya juga dibagi kepada dua:

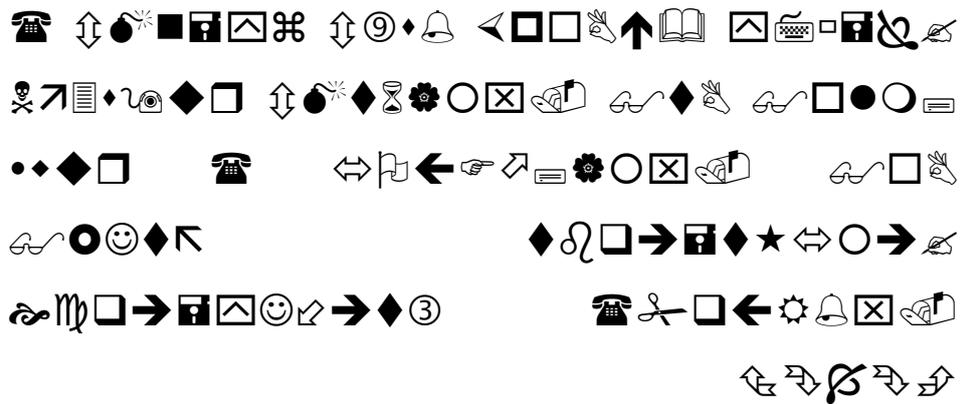
- 1) Kegunaan barang-barang yang dihasilkan itu hanyalah untuk kepentingan sendiri. Ini dinamakan dengan rezeki (kata ini ditulis dalam Alquran sebanyak 55 kali dan 73 kali pada kata yang sama).
- 2) Kegunaannya untuk kepentingan orang banyak, sedangkan kepentingan orang yang mengerjakan tidaklah menjadi tujuan. Ini dinamakan dengan *kasab* (tertulis dalam Alquran 67 kali).

Dalam Alquran surat Hud ayat 6 Allah SWT, memakai perkataan rezeki bagi segala makhluk melata di bumi. Dalam ayat lain, Allah mewajibkan untuk mencari rezeki yang berbunyi:



Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata[709] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya[710]. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).<sup>62</sup>

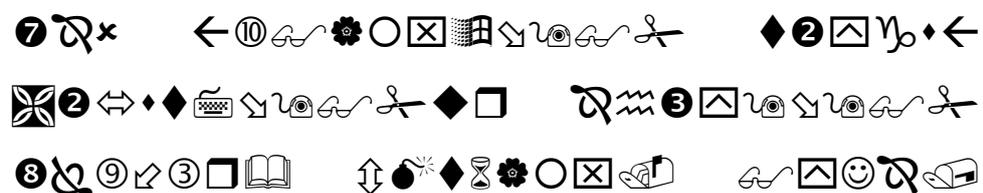
Adapun kata *kasab* seperti dalam surat Al Baqarah ayat 141 :



Artinya: “Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.<sup>63</sup>

Kemudian Allah SWT menegaskan dalam surat Rum ayat 41

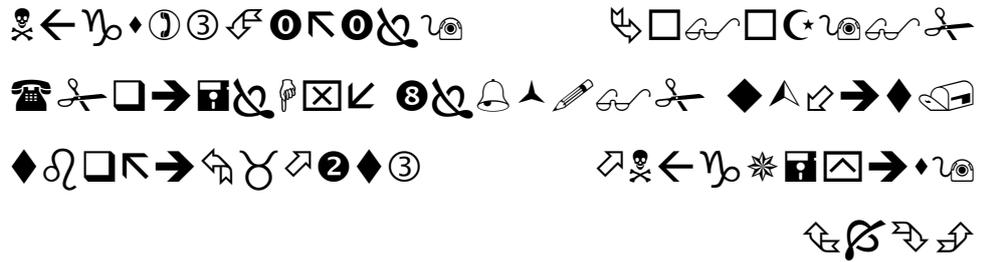
:



<sup>62</sup> Ibid., h. 327, [709] Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

[710] Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

<sup>63</sup> Ibid., h. 36



Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar.)<sup>64</sup>

Bahwa dunia dipenuhi oleh kebinasaan dan kehancuran, baik di daratan maupun lautan karena perbuatan dan persaingan ekonomi (*kasab*) antara manusia.

Pada bentuk pertama (*ma’asy* dan rezeki) hanya diperuntukkan bagi kebutuhan diri sendiri sebagaimana halnya ekonomi pada zaman dahulu, petani menggunakan tenaganya untuk bercocok tanam dan hasil yang diharapkan hanyalah untuk memenuhi kebutuhannya. Pada masa itu jika ada perdagangan hanyalah dijalankan secara tukar-menukar (*natural wisschaft*).

Akan tetapi pada bentuk kedua (*tamawwul* dan *kasab*) merupakan usaha ekonomi. Baik tenaga yang dipakai maupun hasil yang diharapkan bukanlah bagi kebutuhan sendiri, tetapi bagi kepentingan orang banyak yang memerlukan barang itu. Bagi pengusaha, bukan barang itu yang diperlukan, tetapi nilai dari pekerjaan atau barang-barang yang dikerjakan. Dalam bagian ini, ekonomi sudah menginjak zaman modern bukan lagi tukar menukar barang tetapi sudah berjual beli atau seumpamanya.

#### 4. Religi

---

<sup>64</sup> Ibid., h. 647

## a. Pengertian Religi

Tidak mudah bagi kita untuk menentukan pengertian religi atau agama, karena agama bersifat batiniah, subyektif, dan individualistis. Kalau kita membicarakan agama akan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, juga dari pandangan agama yang kita anut. Untuk mendapatkan pengertian tentang agama, religi, dan *dien* kita mengutip pendapat seperti: Bozman, bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari pada kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

H. Moenawar Cholil dalam bukunya “Definisi dan sendi agama” kata *dien* itu masdar dari kata kerja “*daana*” *yadienu*”. Menurut *lughat* kata “*dien*” mempunyai arti:

- 1) Cara atau adat kebiasaan
- 2) Peraturan
- 3) Nasihat
- 4) Agama dan lain-lain

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Baik agama, religi, dan *dien* kesemuanya mempunyai pengertian yang sama.
- 2) Aktivitas dan kepercayaan agama, religi, dan *dien* mencakup masalah kepercayaan kepada Tuhan.

Agama bertitik tolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap suatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia dari pada makhluk. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dimana manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri

kepada-Nya, mengabdikan diri sepenuhnya karena manusia mempercayainya, ada 4 ciri yang dapat kita kemukakan yaitu:

- 1) Adanya kepercayaan terhadap yang gaib, kudus dan Maha Agung dan pencipta alam semesta (Tuhan).
- 2) Melakukan hubungan dengan berbagai cara seperti dengan mengadakan upacara ritual, pemujaan, pengabdian dan doa.
- 3) Adanya suatu ajaran (doktrin) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya.
- 4) Ajaran Islam ada Rasul dan Kitab Suci yang merupakan ciri khas daripada agama.
- 5) Agama tidak hanya untuk agama, melainkan untuk diterapkan dalam kehidupan dengan segala aspeknya.

#### **b. Manusia Dan Agamanya**

Kebanyakan pemikiran modern melihat agama merupakan sekumpulan doktrin yang dilegitimasi oleh “prasangka-prasangka” manusia di luar rasionalitas. Sementara ilmu pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas sangat keras menolak doktrin. Semakin rasional seseorang semakin menjauh *dien* dan ritual agama, sebaliknya manusia yang kurang tersentuh rasionalitas, dengan sendirinya akan kuat meyakini ajaran agama. Karena modernitas tidak selalu memberi perbaikan bagi kondisi umat manusia, tak mampu mengatasi berbagai problem dan bahkan hanya memberikan kontribusi positif bagi kelas yang dominan. Mereka yang terpinggirkan mengalami marginalisasi/keterasingan dari kemajuan zaman.

Agama sebagai salah satu ajaran yang memberi tuntunan hidup banyak dijadikan pilihan. Karena ada indikasi dalam agama terdapat banyak nilai yang bisa dimanfaatkan manusia

ketimbang ideologi. Orang juga lebih leluasa memeluk agama dan merasakan nilai-nilai positifnya tanpa harus capek-capek menggunakan potensi akalinya untuk berfikir. Agama memberi tempat bagi semua. Agama juga fenomena sosial, agama tidak hanya ritual tapi juga fenomena di luar kategori pengetahuan akademis. Psikologi agama merupakan salah satu cara bagaimana melihat praktek keagamaan. Sebagai gejala psikologi, agama rupanya cukup memberi pengertian tentang perlu atau tidaknya manusia beragama ketika agama tak sanggup lagi memberi pedoman bagi masa depan kehidupan manusia, bisa saja kita terinspirasi menciptakan agama baru/melakukan eksperimen baru sebagai jalan keluar dari berbagai problema yang menghimpit kehidupan.

## **5. Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan**

### **a. Pengertian Pola Konsumsi**

Salah satu variabel makro ekonomi adalah pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga. Dalam identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, yang inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga antara lain tingkat pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga dan status pekerjaan kepala rumahtangga. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara tingkat

pendapatan dan pola konsumsi rumahtangga. Teori Engel's menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga semakin rendah persentase pengeluaran konsumsi makanan.

Berdasarkan teori klasik ini maka suatu rumahtangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan rumahtangga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan permintaan konsumen:

1) Pendekatan Kardinal

Daya guna dapat diukur dengan satuan uang dan tinggi rendahnya nilai, atau daya guna tergantung pada subyek yang dinilai. Pendekatan ini mengandung anggapan bahwa semakin berguna suatu barang bagi seseorang, akan semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Asumsi dari pendekatan ini adalah:

- a) Konsumen rasional, artinya konsumen bertujuan memaksimalkan kepuasannya dengan batasan pendapatannya.
- b) *Diminishing marginal utility*, artinya tambahan utilitas yang diperoleh konsumen makin menurun dengan bertambahnya konsumsi dari komoditas tersebut.
- c) Pendapatan konsumen tetap.
- d) Uang mempunyai nilai subyektif yang tetap.
- e) *Total utility* adalah *additive* dan *independent*. *Additive* artinya daya guna dari sekumpulan barang adalah fungsi

dari kuantitas masing-masing barang yang dikonsumsi. Sedangkan *independent* berarti bahwa daya guna suatu barang tidak dipengaruhi oleh tindakan mengkonsumsi barang-barang lainnya.

## 2) Pendekatan Ordinal

Daya guna suatu barang tidak perlu diukur tetapi cukup untuk diketahui dan konsumen mampu membuat urutan tinggi rendahnya daya guna yang diperoleh dari mengkonsumsi sekelompok barang. Pendekatan ini dipakai dalam teori ordinal adalah *indifference curve* yaitu kurva yang menunjukkan kombinasi 2 macam barang konsumsi yang memberikan tingkat kepuasan sama. Asumsi dari pendekatan ini adalah:

- a) Konsumen rasional.
- b) Konsumen mempunyai pola preferensi terhadap barang yang disusun berdasarkan urutan besar kecilnya daya guna.
- c) Konsumen mempunyai sejumlah uang tertentu.
- d) Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum.
- e) Konsumen konsisten, artinya bila barang A lebih dipilih daripada barang B karena A lebih disukai daripada B dan tidak berlaku sebaliknya.
- f) Berlaku hukum transitif, artinya bila A lebih disukai daripada B dan B lebih disukai dari C maka A lebih disukai daripada C.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori konsumsi dan perkembangannya yang kelak mampu menjelaskan bagaimana pola (tingkah laku) kegiatan konsumsi yang terjadi dalam rumah tangga atau perekonomian umumnya.

### 1) Pendekatan Konsumsi Keynes (*Absolute Income Hypothesis*)

John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* tahun 1936 mengemukakan teori *Absolute Income Hypothesis* yang menyatakan bahwa besar kecilnya konsumsi pada suatu waktu ditentukan oleh nilai absolut dari pendapatan masyarakat yang siap untuk dibelanjakan (*disposable income*) pada waktu yang bersangkutan. Dalam hal ini polanya adalah nilai konsumsi meningkat dengan adanya pertambahan pendapatan dan nilai konsumsi menurun dengan adanya pengurangan pendapatan.

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecondongan mengkonsumsi (MPC = *Marginal Propensity to Consume*).

Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya.

Pada kondisi negara yang MPC-nya rendah, maka akan menyebabkan selisih antara produksi nasional (dengan asumsi *full employment*) dengan tingkat konsumsi (penggunaan produk) menjadi semakin besar. Agar mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, para pengusaha perlu melakukan investasi sebesar selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Jika besarnya investasi tidak mencapai jumlah tersebut, maka akan terjadi pengangguran. Karena kondisi tersebut dalam kondisi nyata tidak selalu tercapai, maka pengangguran akan selalu ada.

Fungsi konsumsi Keynes adalah *fungsi konsumsi jangka pendek*. Keynes tidak mengeluarkan fungsi konsumsi jangka panjang karena menurut Keynes " *in the long run we're all*

*dead.*” , bahwa di dalam jangka panjang, kita semua akan mati, sehingga jangka panjang tidak perlu diprediksi.

Fungsi konsumsi Keynes dapat dijelaskan sebagai berikut :

a). Fungsi Konsumsi Keynes :  $C = C_0 + cY_d$ , dimana:

- $C_0 > 0$ .  $\rightarrow$   $C_0$  adalah Konsumsi subsidi (*The Otonom Consumption*) yaitu sejumlah konsumsi yang diterima oleh konsumen apabila pendapatan mereka tidak ada, atau  $Y = 0$ .
- $Y_d$  = Pendapatan *Disposable* atau pendapatan yang siap dikonsumsi.  $Y_d = Y - T_x + T_r$
- $T_x$  adalah Pajak dan  $T_r$  adalah Subsidi atau transfer

b). Rata-rata konsumsi (  $APC = Average Propensity to Consume$ ) adalah ratio antara jumlah konsumsi terhadap pendapatan,  $APC = C/Y$ .

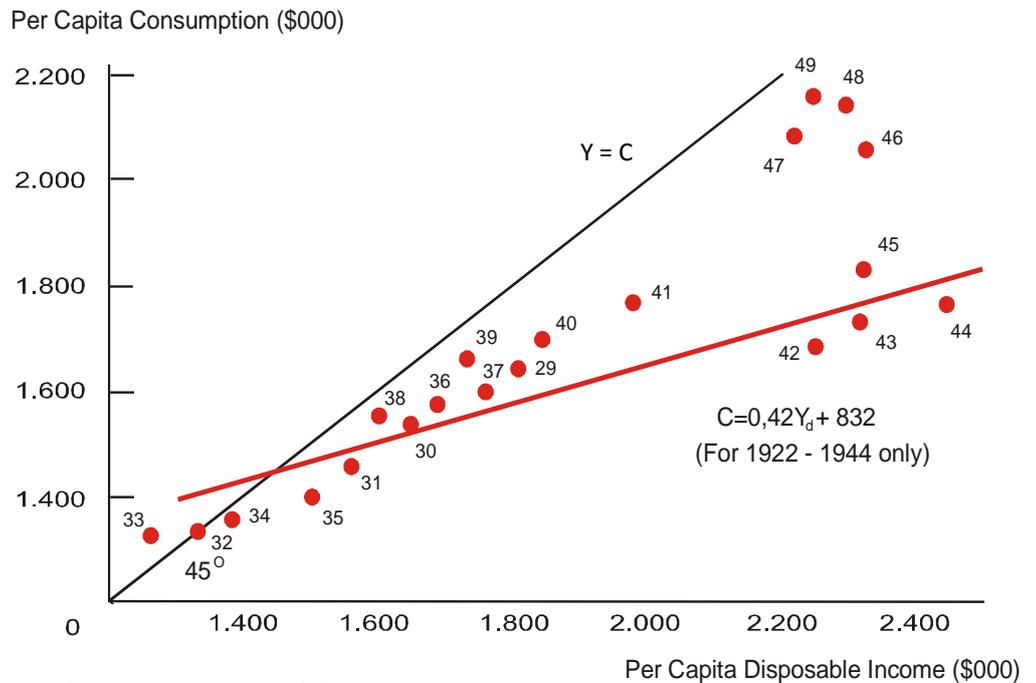
c). Kecenderungan tambahan mengkonsumsi ( $MPC = c = \Delta C / \Delta Y = Marginal Propensity to Consume$ ) adalah sejumlah perubahan konsumsi sebagai akibat dari berubahnya tingkat pendapatan.

d). Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi adalah lebih besar dari pada kecenderungan mengkonsumsi marjinal atau  $APC > MPC$

e).  $APC$  tidak boleh konstan jika  $C_0$  adalah tidak nol. Jika  $C_0 = 0$  maka fungsi konsumsi akan mengurangi ”*absolut income hypothesis*” dimana konsumsi sebanding dengan pendapatan. Dan hal ini tidak konsisten dengan Keynes.

Keynes melakukan penelitian hubungan fungsi konsumsi dengan mengambil data dari tahun 1929 – 1941. Hasil penelitian di Amerika Serikat tersebut menunjukkan adanya pengaruh pendapatan *disposable* dengan konsumsi, seperti yang terlihat dari gambar berikut:

**Gambar 1. Fungsi Konsumsi Masyarakat Amerika Serikat Tahun 1929 - 1944**



Sumber: ocw.usu.ac.id

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan fungsi konsumsi yaitu:

Fungsi Konsumsi Keynes :  $C = 832 + 0.42 Y_d$  Dimana:

- $C_0 = 832 > 0$
- APC adalah lebih besar dari MPC
- Peningkatan pada pengeluaran konsumen tampaknya lebih kecil dari peningkatan pendapatan disposal.
- Hal ini mendukung bahwa  $MPC < 1$ .

Menurut Keynes, meningkatnya pendapatan menyebabkan menurunnya APC dan MPC. Hal ini disebabkan oleh perbedaan waktu antara "waktu untuk hidup" dan "waktu untuk bekerja" dari perilaku konsumsi itu sendiri. Karena masa hidup seseorang lebih lama dari masa kerja, maka orang perlu menabung untuk kepentingan

pemenuhan kebutuhan sesudah orang tidak lagi mampu bekerja.

Disamping itu semakin besar pendapatan seseorang, semakin tinggi pula konsumsinya. Tetapi peningkatannya tidak dalam proporsi yang sama besar. Proporsi kenaikan pendapatan lebih besar dari konsumsi ( $MPC < 1$ )

Selanjutnya Keynes juga melakukan penelitian dengan menggunakan data *cross section* yaitu data tahun 1935 dan tahun 1941.

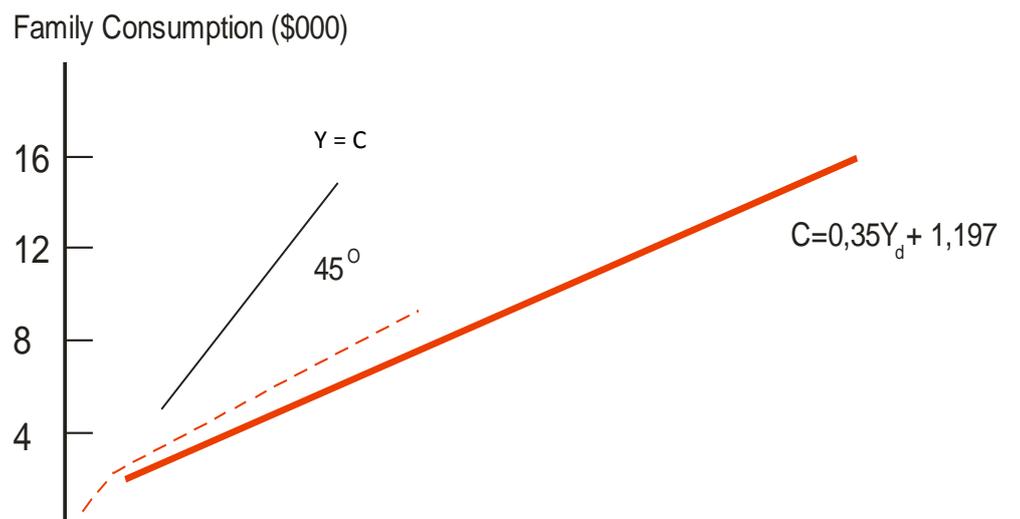
Pada tahun 1935 *dissaving* meningkat sebagai *persentase* dari pendapatan, bahkan peningkatannya lebih tinggi dibandingkan pada kondisi perekonomian yang relatif makmur di tahun 1941.

Mengapa rumah tangga harus mengorbankan menabung untuk "membela" (mempertahankan) gaya hidup mereka ?

Kondisi ini kemudian diteliti kembali oleh Duesenberry melalui *Relatif Income Hypothesis* dan Franco Modigliani melalui *Life Cycle Hypothesis*.

Hasil penelitian Keynes dengan menggunakan data *cross section* tersebut ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini:

**Gambar 2. Fungsi Konsumsi Berdasarkan Data Cross Section Tahun 1935**



Sumber: ocw.usu.ac.id

Dari hasil kedua penelitian tersebut, baik dengan menggunakan data *time series*, dan data *cross section* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a). Kurva fungsi konsumsi berada berdekatan dengan data konsumsi, kecuali data tahun 1946 – 1949. Hal ini terjadi, karena pada waktu itu terjadi resesi ekonomi.
- b). Kedua fungsi permintaan memiliki konstanta, dan besarnya  $MPC < 1$ .

## 2) Pendekatan Konsumsi Jangka Panjang Simon Kuznet

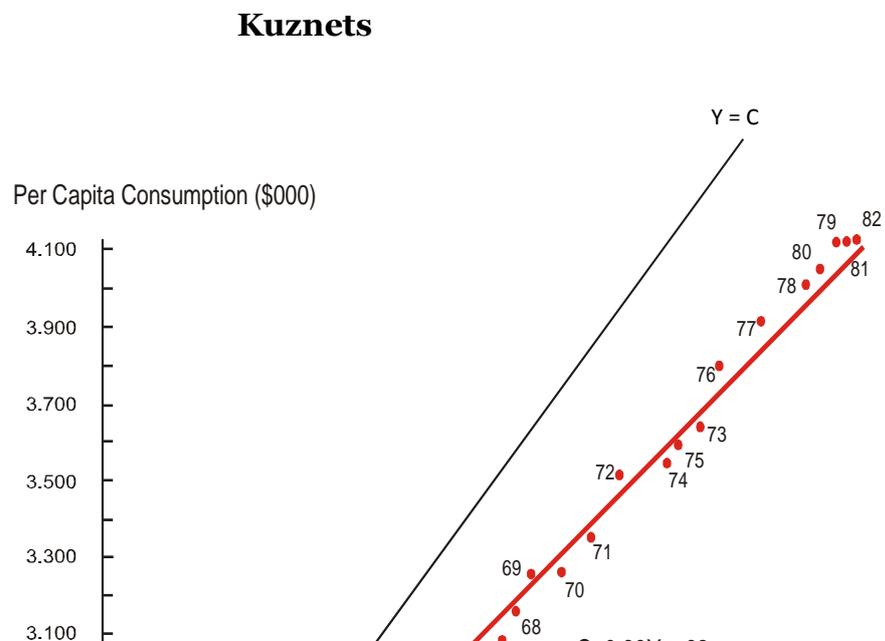
Simon Smith Kuznets adalah ahli ekonomi yang sepaham dengan pemikiran Keynes tentang perlunya campur tangan pemerintah dalam mengatur perekonomian. Dengan karya yang bermula pada 1930-an dan terus-menerus selama beberapa dasawarsa, Kuznets menghitung pendapatan nasional sejak 1869. Meskipun bukan ekonom pertama yang mencobanya, karya Kuznets terbilang sempurna dan teliti yang kemudian menjadi aturan standar untuk bidang ini. Karyanya didanai oleh lembaga nirlaba National Bureau of Economic Research, yang telah dimulai sejak tahun 1920. Kuznets kemudian membantu U.S. Department of Commerce untuk menstandarisasi pengukuran Produk Nasional Bruto. Menurut Kuznets dengan menggunakan pengukuran ini

sesuai fakta ia berharap dapat memahami fenomena ekonomi melalui pengukuran kuantitatif. Ia telah memulainya sejak tinggal di Rusia dan bekerja sebagai kepala Badan Statistik di Ukraina sebelum pindah ke Amerika Serikat di usia 21.

Simon Kuznets menemukan fungsi konsumsi jangka panjang yaitu  $C = MPC \cdot Y$ . Simon melakukan penelitian yang hampir sama dengan Keynes, namun datanya lebih panjang yaitu dari tahun 1869-1929. Menurut Kuznets, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap proporsi tabungan terhadap pendapatan ketika pendapatan semakin meningkat, sehingga dalam jangka panjang, fungsi konsumsi berbentuk stabil.

Simon melakukan penelitian yang hampir sama dengan Keynes, namun datanya lebih panjang yaitu dari tahun 1869-1929. Menurut Kuznets, *tidak ada perubahan yang signifikan terhadap proporsi tabungan terhadap pendapatan ketika pendapatan semakin meningkat*, sehingga dalam jangka panjang, fungsi konsumsi berbentuk stabil. Dalam jangka panjang fungsi konsumsi cenderung mendekati titik origin seperti pada gambar berikut:

**Gambar 3. Fungsi Konsumsi Jangka Panjang**



Sumber : [ocw.usu.ac.id](http://ocw.usu.ac.id)

➤ Data Konsumsi Kuznets.

Simon Kuznets menggunakan data Pendapatan Nasional pada saat Damai dan Perang berupa data time series mengenai perkiraan konsumsi dan pendapatan nasional selama dekade 1879 – 1938, yang terbagi dalam 5 periode 10 tahunan. Selanjutnya data diperluas kebelakang untuk tahun 1869.

➤ Asumsi Dasar Studi Kuznets

- Pajak perorangan dan pembayaran transfer adalah kecil (dalam periode ini).
- Oleh karena itu adalah masuk akal jika menggunakan pendapatan total (GNP) sebagai *proxy* untuk pendapatan disposal ( $Y_d$ ).
- Jika terdapat hubungan antara konsumsi dan pendapatan *disposable*, maka juga harus ada hubungan antara konsumsi dan GNP

➤ Hasil Studi Kuznets

- Hasil penelitian tahun 1946 menunjukkan bahwa selama periode tahun 1869 – 1938, pendapatan riil meningkat 7 kali lipat yaitu dari \$ 9,3 miliar menjadi \$ 69 miliar.
- Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi (APC) berkisar antara 0,838 dan 0,898.
- Artinya APC tidak bervariasi secara signifikan dengan peningkatan pendapatan. Sedangkan teori Keynes menyatakan bahwa kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan tabungan.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Kuznets Terhadap  
Pendapatan Nasional, Konsumsi, dan APC.  
Periode 1869 – 1938**

Tahun	Pendapatan Nasional = Y	Konsumsi = C	APC = C/Y
1869-78	9.3	8.1	0.87
1874-83	13.6	11.6	0.85
1879-88	17.9	15.3	0.85
1884-93	21.0	17.7	0.84
1889-98	24.2	20.2	0.83
1894-1903	29.8	25.4	0.85
1899-1908	37.3	32.3	0.87
1904-13	45.0	39.1	0.87
1909-18	50.6	44.0	0.87
1914-23	57.3	50.7	0.88
1919-28	69.0	62.0	0.90

1924-33	73.3	68.9	0.94
1929-38	72.0	71.0	0.99

Sumber : web.uconn.edu/Cunningham

Hasil penelitian Simon Kuznets yang mengkritisi hasil penelitian Keynes:

- Ramalan Keynes tentang periode pasca Perang Dunia II ternyata salah besar. Keynes berpendapat bahwa rata-rata kecenderungan menabung (APS) meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan ( $S = S_0 + sY$ )
- Pendapatan yang lebih tinggi pasca perang mengakibatkan terjadinya kelebihan tabungan, dan kelebihan tabungan ini lebih daripada yang dapat diserap oleh investasi ( $S > I$ )
- Oleh karena itu kelebihan tabungan ini akan menyebabkan *over* investasi atau penimbunan, sehingga menimbulkan pengangguran. Apakah ini berarti perekonomian akan kembali ke depresi ?
- Perbandingan antara perkiraan (prediksi) dengan hasil aktual menunjukkan bahwa:
  - Konsumsi adalah dibawah prediksi
  - Tabungan adalah lebih tinggi dari yang diramalkan
- Implikasinya : Faktor penentu utama dalam persamaan perilaku konsumsi harus dihilangkan

**Tabel 2. Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan  
1923 – 1940 (Kuznets)**

Estimated equation†	Sample period	Year to which the forecast error applies			
		1947	1948	1949	1950
(1) $C = 10.69 + .80Y$	1929-1940	-12.9	-8.8	-12.9	-11.9
(2) $C^* = 11.45 + .78Y^*$	1929-1940	-11.9	-7.5	-11.0	-9.6
(3) $pC = 7.77 + .85pY$	1929-1940	-13.8	-10.0	-14.0	-12.2
(4) $S = -10.68 + .20Y$	1929-1940	-13.0	-8.5	-10.8	-9.1
(5) $S^* = -95.27 + .22Y^*$	1929-1940	-12.0	-7.4	-9.2	-7.6
(6) $pS = -7.89 + .15pY$	1929-1940	-13.9	-9.8	-12.0	-9.7
(7) $S = -6.61 + .14Y$	1923-1940	-9.7	-4.6	-6.9	-4.6
(8) $S^* = -85.66 + .21Y^*$	1923-1940	-11.7	-7.1	-8.8	-7.2
(9) $pS = -6.77 + .14pY$	1923-1940	-12.4	-7.9	-10.1	-7.7
<i>Addendum</i>					
(1) actual nominal consumption		165.6	177.5	178.8	184.2

Sumber : web.uconn.edu

Rekonsiliasi antara teori Kuznets dengan teori Keynes (1)

- Menggunakan analisis Ekonometrika dari Arthur Smithies tahun 1954 Menggunakan pendapatan disposal ( $Y_d$ ) dan konsumsi perkapita , dan trend waktu
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi konsumsi Keynes dan Kuznets hampir serupa, dan hanya berbeda pada pergeseran fungsi
- Fungsi konsumsi Kuznets ditunjukkan oleh kurva yang “meningkat.” (ditunjukkan pada gambar 4 dibawah)
- Perkiraan Smithies menghasilkan persamaan:

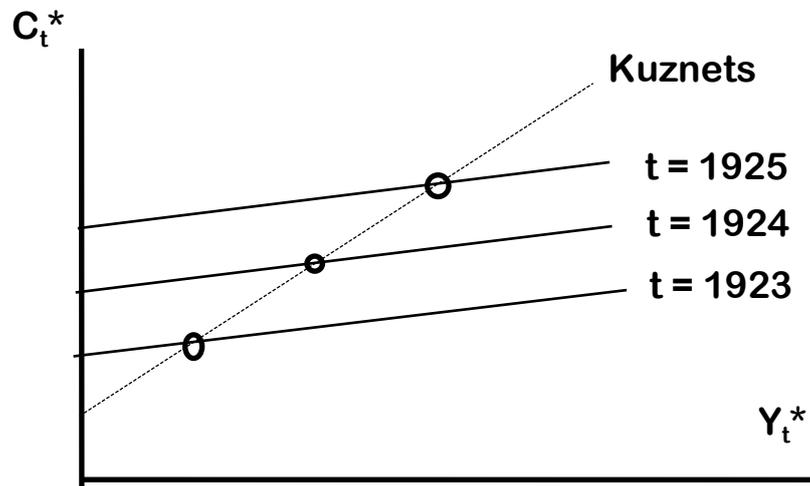
$$C_t^* = 76.58 + 0.76Y_t^* + 1.15(t-1922)$$

atau dengan kata lain

$$C_t^* = [76.58 + 1.15(t-1922)] + 0.76Y_t^*$$

yang merupakan bentuk persamaan garis :  $C = C_0 + cY$

**Gambar 4. Fungsi Konsumsi Keynes dan Kuznets**



Sumber : web.uconn.edu

Rekonsiliasi antara teori Kuznets dengan teori Keynes (2)

Penyebab pergeseran kurva konsumsi Keynes pada gambar 4 adalah:

- Adanya migrasi penduduk dari daerah pertanian ke kota (harus membeli barang)
- Pergeseran kesetaraan distribusi yang semakin besar (yang miskin menabung lebih sedikit)
- Kenaikan dalam standard hidup (kemewahan menjadi kebutuhan)
- Untuk alasan inilah maka setiap orang harus meningkatkan konsumsinya

3) Pendekatan Konsumsi Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*)

James Stemble Duesenberry (18 Juli 1918 - 5 Oktober 2009) adalah seorang ekonom Amerika yang membuat sumbangan penting bagi analisis pendapatan dan kesempatan kerja Keynesian, dengan bukunya yang diterbitkan pada tahun 1949 yang berjudul “ *Income, Saving, and Consumers Behavior Theory* “

Teori ini menguji kembali penelitian Kuznet, yaitu dengan menggunakan data konsumsi dan pendapatan *disposable* dari tahun 1929-1944. Namun Duessenbery menolak dua asumsi dasar yang telah dikemukakan Simon Kuznets sebelumnya, yaitu:

- a). Setiap konsumsi keluarga merupakan keinginan sendiri, bukan akibat pengaruh dari lingkungannya.
- b). Konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan tahun itu, dan tidak dipengaruhi pendapatan tahun sebelumnya.

James Duessenbery mengemukakan pendapatnya bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat di tentukan terutama oleh besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. *Ia berpendapat bahwa apabila pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini, mereka terpaksa mengurangi saving.*

Selanjutnya Duessenbery juga sependapat dengan penemuan Kuznets bahwa untuk setiap *income yang dicapai mempunyai fungsi konsumsi jangka pendek sendiri-sendiri*. Sedangkan faktor–faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi adalah:

- a) Distribusi pendapatan nasional.

- b) Banyaknya kekayaan masyarakat dalam bentuk alat- alat likuit.
- c) Banyaknya barang–barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat

Duessenbery menyempurnakan penelitian Kuznets dengan menyelidiki persentase dari konsumsi dan pendapatan *disposable* yang berubah-ubah seiring terjadinya *business cycle*. Ia menemukan bahwa *persentase dari konsumsi dan pendapatan akan cenderung kecil pada saat perekonomian baik, dan cenderung tinggi pada saat ekonomi dalam keadaan buruk.*

Duessenbery juga menemukan bahwa ketika terjadinya perubahan pada penghasilan, maka konsumsi tidak langsung meningkat, karena terjadi pengaruh konsumsi periode yang lalu yang lebih kecil. Demikian pula ketika pendapatan turun, maka konsumsi tidak akan turun secara tajam karena terbiasa dengan hidup senang. Yang terjadi adalah persentase dari konsumsi dan pendapatannya menjadi semakin besar.

Duessenberry berpendapat bahwa pada umumnya pengaruh lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada konsumsi. Orang selalu akan berusaha hidup seperti tetangganya, karena itu kalau suatu pendapatan turun maka orang tersebut tidak akan menurunkan konsumsinya seperti kalau pendapatannya naik, tetapi ia akan berusaha mempertahankan perilaku konsumsinya pada perilaku yang tidak terlalu jauh dengan perilaku konsumsi tertinggi yang pernah dicapainya.

Dari hasil penelitiannya, dengan mengumpulkan data konsumsi dan pendapatan *disposable* tahun 1929 – 1944,

fungsi konsumsi yang dibentuk oleh Duessenbery adalah sebagai berikut :

$$C_t = (C_0 - cY_0) Y_t$$

$Y_t$  = Pendapatan *disposable* selama tahun t

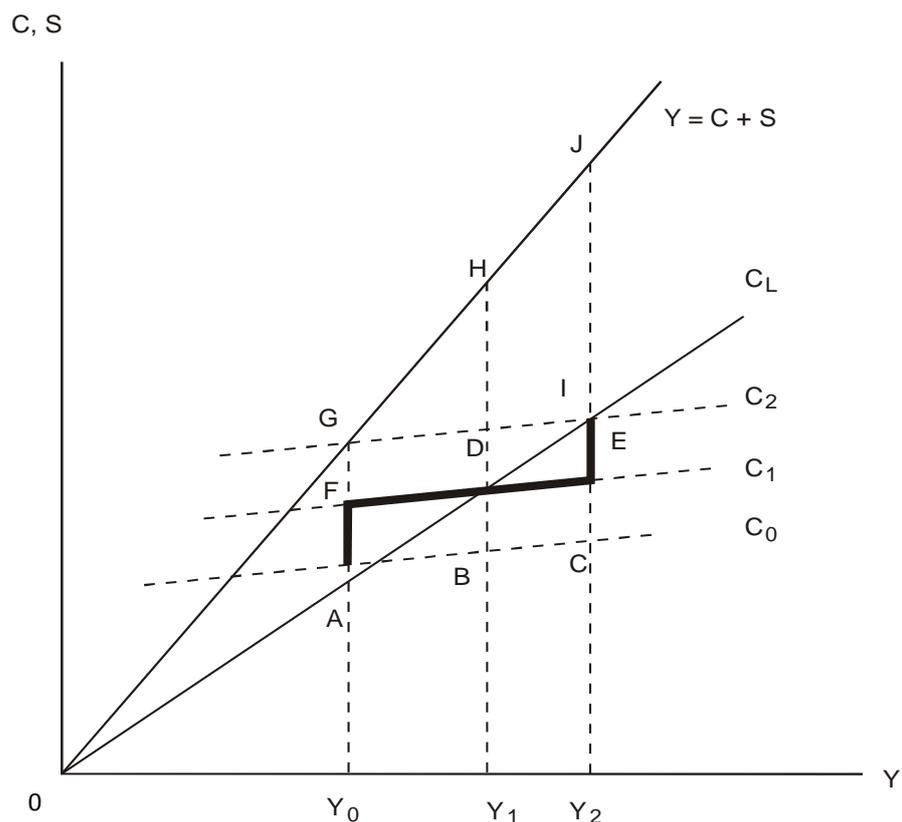
$Y_0$  = Pendapatan paling tinggi yang pernah diperoleh satu tahun sebelumnya.

Pendapatan *disposable* jangka panjang pada periode tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 2,5 % pertahun. Maka persamaan fungsi konsumsi yang diperoleh adalah :  $C_t = (1,196 - 0,25Y_0)Y_t$

$Y_0 = 1,025$ , sehingga  $C_t = (1,196 - 0,25 \times 1,025)Y_t$

$C_t = 0,94 Y_t$ . Artinya dalam jangka panjang, konsumsi akan sebesar 94% dari pendapatan.

**Gambar 5. Kurva Konsumsi Ratchet Effect.**



Sumber: web.uconn.edu

Keterangan gambar 5:

Keseimbangan awal terletak pada titik D. Pada saat pendapatan sebesar  $Y = OY_1$ ;  $C = DY_1$ ; dan *saving* sebesar DH.

- Ketika pendapatan turun  $Y = OY_0$ , konsumsi tidak turun langsung ke titik A, tetapi masih tetap mengkonsumsi di sepanjang kurva  $C_1$ , Konsumsinya terletak di titik F (jangka pendek). Namun dalam jangka panjang turun ke titik A.
- Ketika pendapatan turun, terjadi pemanfaatan *saving* sebesar AF untuk tetap dapat mengkonsumsi yang besar. Proporsi tabungan menurun. Seharusnya proporsinya adalah  $GA/GY_0$ , karena dimanfaatkan untuk menutupi konsumsi sehingga hanya mencapai  $GF/GY_0$ .
- Sebaliknya apabila terjadi peningkatan pendapatan menjadi  $OY_2$ , Konsumsi tidak langsung naik pada garis  $C_2$  (titik I). Tetapi tetap di garis  $C_1$  (titik E), baru setelah jangka panjang bergeser ke titik I.
- Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan proporsi tabungan, yang seharusnya adalah  $JI/JY_2$ , namun dalam jangka pendek sebesar  $JE/JY_2$ .
- Kejadian ini disebut *Ratchet Effect*, yaitu penurunan atau kenaikan pendapatan, tidak secara langsung menurunkan atau menaikkan konsumsi dalam jangka pendek akan tetapi terjadi dalam jangka panjang.

Dari hasil penelitiannya, Duessenbery membuat kesimpulan:

- a) Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. **(Ratchet Effect).**
- b) Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya **(Demonstration Effect)**

James Duessenbery yang mempunyai dua anggapan asumsi utama yaitu :

- a) Tingkat Konsumsi adalah bersifat *interdependent* terhadap tingkat pendapatan tinggi atau kebiasaan yang terjadi sebelumnya.
  - b) Tingkat konsumsi bersifat *irreversibel* artinya apa yang terjadi pada waktu pendapatan naik tidak akan selalu merupakan kebalikannya apabila terjadi pendapatan turun.
- 4) Pendekatan Konsumsi Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Milton Friedman mengembangkan teori konsumsi yang disebut dengan *Permanent Income Hypothesis* yang membedakan antara pendapatan permanen dengan pendapatan transitori.

Milton Friedman adalah seorang ekonom yang sangat berpengaruh pada abad ke-20, dalam menyebarkan gagasan pasar bebasnya Adam Smith. Dilahirkan pada tahun 1912 dari keluarga imigran Yahudi di kota New York. Pada tahun 1951 Friedman memenangkan *John Bates Clark Medal*, yang merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada ekonom dibawah usia 40 tahun, yang dianggap berhasil meraih prestasi luar biasa. Akhirnya pada tahun 1976 Friedman memenangkan *Nobel Prize* dibidang ekonomi untuk

prestasinya dalam bidang analisa mengenai konsumsi, sejarah dan teori moneter, dan pembuktiannya terhadap kerumitan kebijakan stabilitas.

Karya terkenalnya muncul ditahun 1957 dengan judul, *A Theory of the Consumption Function*, yang mengambil pandangan Keynesian dimana setiap individu atau rumah tangga menyesuaikan pengeluaran mereka untuk konsumsi guna merefleksikan penghasilan yang mereka terima. Friedman menunjukkan sebaliknya, bahwa konsumsi tahunan masyarakat adalah sebuah fungsi untuk menunjukkan tingkat pendapatan yang diinginkan. Teori konsumsi Friedman ini kemudian dikenal sebagai *Permanent Income Hypothesis*.

Teori *Permanen Income Hypothesis* menjelaskan tentang perilaku konsumen yang ingin memperoleh kepuasan maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva *indifferent* atau *slope indifferent curve* sama dengan *budget line*.

➤ Pokok-Pokok Pemikiran Milton Friedman

Berbeda dengan Keynes, Milton Friedman menghendaki adanya kebebasan dalam perekonomian. Oleh karena itu dua pemikiran utama dalam karya-karya Friedman adalah pentingnya arti uang dan kebebasan.

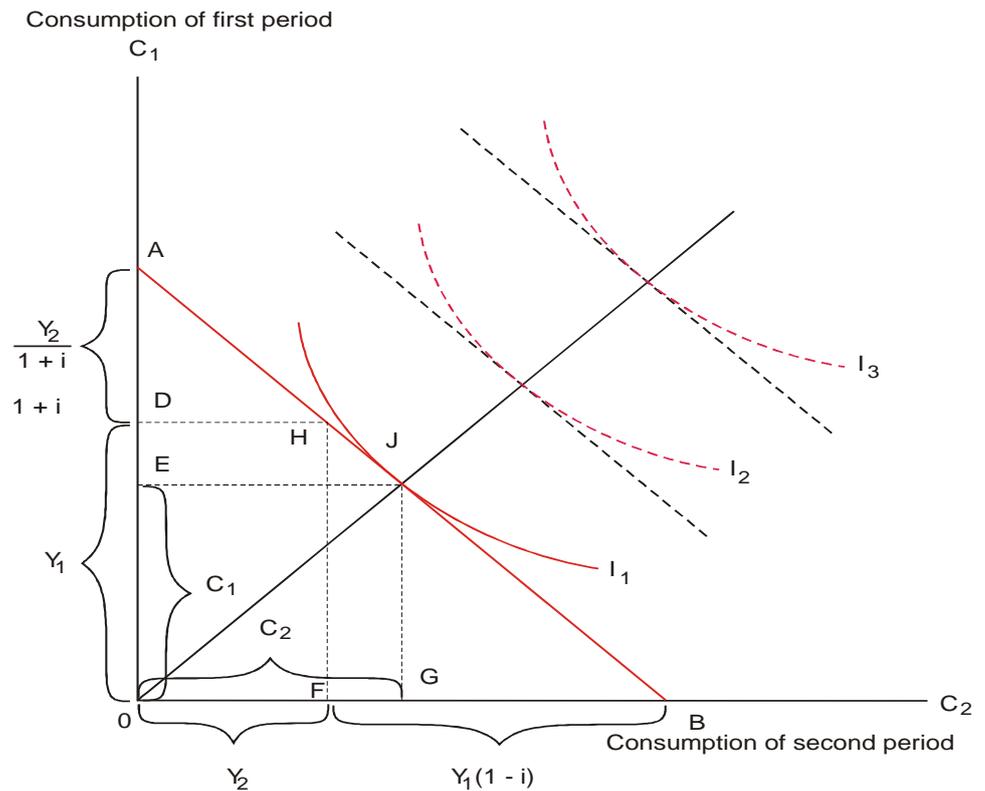
- Tiga aspek pemikiran Friedman adalah:
  - Studi tentang fungsi konsumsi.
  - Argumennya tentang kesulitan dan permasalahan dalam penerapan kebijakan stabilitas.
  - Kontribusinya pada teori dan sejarah moneter.

- Teori konsumsi sederhana, yang dikemukakan Keynes, menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi terutama dipengaruhi oleh penghasilan saat sekarang. Sedangkan menurut Friedman, dengan teori yang dikemukakannya yaitu *hipotesa pendapatan permanen*, berpendapat bahwa konsumsi menyesuaikan pengeluaran mereka dengan ekspektasinya tentang pendapatan selama periode yang lebih lama.
- Berlawanan dengan penekanan kebijakan fiskal yang dilakukan oleh ahli ekonomi Keynesian, Friedman menyatakan bahwa uang dan kebijakan moneter berperan penting dalam menentukan aktifitas ekonomi. Argumennya tentang pentingnya arti uang berasal dari *teori uang kuantitatif* ( $MV=PQ$ ), yang berarti bahwa jumlah uang dalam perekonomian ( $M$ ) dikalikan jumlah waktu yang digunakan tiap dolar dalam satu tahun untuk membeli barang ( $V$ ) harus sama dengan output ekonomi yang terjual tahun itu ( $PQ$ ).
- Friedman mengakui bahwa daripada membeli barang orang-orang lebih suka memegang uang karena alasan lain yaitu karena keamanan atau karena mereka berpikir bahwa harga persediaan dan harga aset-aset yang lain mungkin akan turun. Namun studi empiris yang dilakukan Friedman menemukan bahwa faktor-faktor ekonomi ini hanya berdampak kecil pada kecepatan dan dampaknya ini cenderung menurun dari waktu ke waktu. Karena kecepatan uang relatif stabil, maka jumlah uanglah yang terutama berdampak pada tingkat aktivitas ekonomi.

- Friedman menyatakan bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi terbaik karena mempromosikan kebebasan politik, dan karena pasar dapat membantu mengimbangi kekuatan politik.
- Karya-karya Friedman menekankan pada pentingnya uang dan pasar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi

Gambar berikut ini menunjukkan gambar kurva *indiferent* dan *budget line*. Dalam teori perilaku konsumen, kurva *indiferent* menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, namun disini ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua.

**Gambar 6. Kurva *Indifferent* dan Garis Anggaran untuk Konsumsi ( *Permanent Income Hypothesis* )**



Sumber: web.uconn.edu

Keterangan gambar 6:

- *Budget line* diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga.
- $OA = OB =$  Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua
- $AD =$  Pendapatan periode kedua yang *didiscount* (menggunakan metode *present value*)
- $OF =$  Pendapatan periode kedua
- $FB =$  Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga (i)
- Pada saat pendapatan periode pertama  $Y_1$ , konsumen mengkonsumsi barang pada periode satu sebesar  $C_1$ . Sisanya  $DE$  disimpan.
- Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai  $Y_2$ , agar kepuasan maksimum, ia akan mengkonsumsi sebesar  $C_2$ .
- Pada saat itu  $C_2 > Y_2$ , ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan *saving* pada periode pertama (disebut *dissaving*) sebesar  $FG \rightarrow FG = DE +$  bunga.
- Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua periode. Pertama ia mengkonsumsi sebesar  $C_1$  dan pada periode kedua mengkonsumsi sebesar  $C_2$ .

- Dengan kata lain, hipotesis Friedman ini menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *Expected Normal Income (rata-rata pendapatan normal)* yang disebut sebagai *permanent income*. Fungsi konsumsinya adalah sebagai berikut:

- ❖  $C = f(YP, i)$

- ❖  $YP = \text{permanent income}$

- ❖  $i = \text{real interest rate}$

Jadi apabila pendapatan konsumen itu tidak stabil, seperti pada gambar di atas, maka selalu terjadi proses *saving* dan *dissaving*. Dalam jangka panjang, *real interest rate* dianggap stabil, sehingga fungsi konsumen menjadi persentase dari *permanent income*.

- ❖  $CL = k YP$

dimana:  $CL = \text{long run consumption}$   $k = \text{konstanta}$ ,  $0 < k < 1$

Dalam menganalisis fungsi konsumsi, Friedman melakukan penelitian dengan menggunakan data *time series* tahun 1897-1949 dan data *cross section*.

Hasil penelitiannya dengan menggunakan data *time series*, Friedman menemukan bahwa pada saat resesi (1921, 1931-1935, 1938) rasio antara *saving* dan *disposable income* rendah, dan rasio antara konsumsi dan *disposable income* rendah pada saat ekonomi tumbuh.

Berdasarkan data *cross section*, keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan menabung dalam jumlah besar, baik itu dari segi nominalnya, maupun dari segi proporsinya

terhadap pendapatan *disposable* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki penghasilan rendah.

Ketika kelompok kaya ini mendapatkan penghasilan transitori (*windfall*), penghasilan ini tidak digunakan untuk meningkatkan konsumsi, tetapi lebih kepada peningkatan tabungan.

#### 5) Pendekatan Konsumsi Pendapatan Sirkulasi Hidup (*Life Cycle Hypothesis*)

Perkembangan teori ini muncul pada tahun 1963 dikemukakan oleh A. Ando dan Franco Modigliani yang menganggap bahwa konsumen dalam menentukan konsumsinya memperhitungkan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga tingkat kepuasan maksimum dapat diperolehnya.

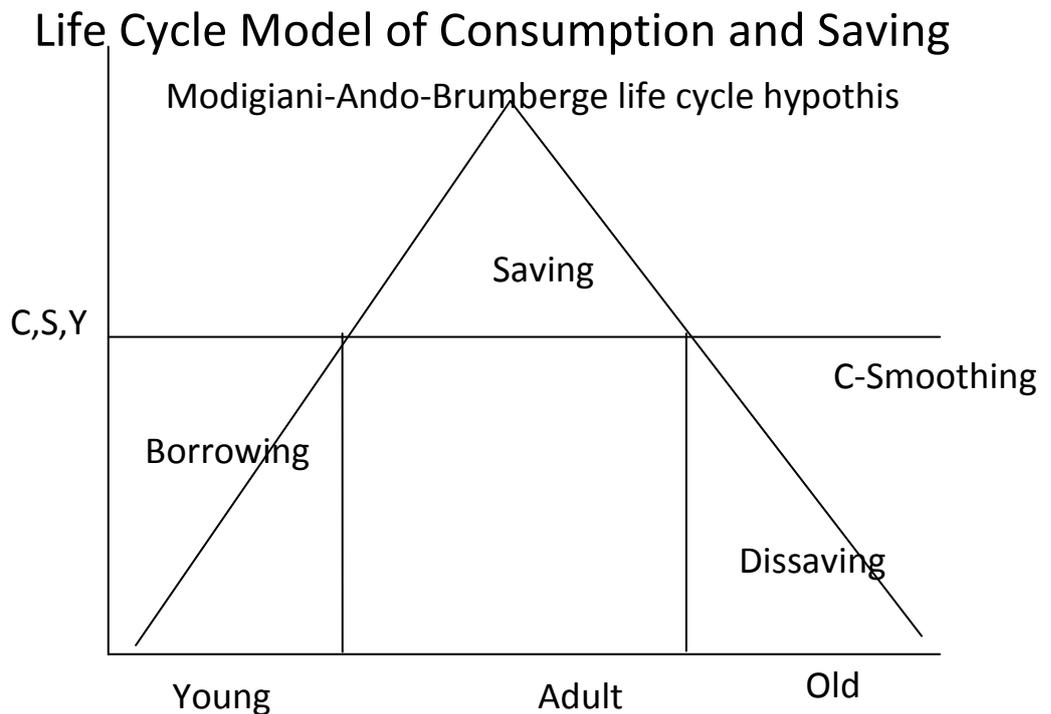
Dengan demikian tingkat konsumsi agregatif bukan hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan yang diterima pada suatu waktu tetapi oleh kekayaan yang dimilikinya juga.

Pendekatan ini dikemukakan oleh Albert Ando, Richard Brumberg dan Franco Modigliani.

Mereka berpendapat bahwa pendapatan relatif lebih rendah pada usia muda dan usia lanjut. Dengan pola konsumsi manusia seperti huruf C, maka akan terjadi *dissaving* (mengurangi tabungan) ketika usia muda dan usia lanjut. Sedangkan pada usia produksi, terjadi peningkatan *saving*. Namun mereka berpendapat bahwa dalam jangka panjang rata-rata tabungan (*expected saving*)  $E(S) = 0$ .

Pencetus dari siklus-hidup hipotesis (life cycle hypothesis) ini, mencoba untuk menjelaskan tingkat tabungan dalam perekonomian. Modigliani menyatakan bahwa konsumen akan menstabilkan tingkat konsumsi sepanjang masa hidupnya, misalnya dengan menabung selama masa kerja dan mengeluarkannya pada masa pensiun.

**Gambar 7. Life Cycle Hypothesis**



Smooth consumption and erratic income over life

Sumber : [www.hull.ac.uk](http://www.hull.ac.uk)

Menurut Modigliani, konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

- a) Pendapatan saat ini
- b) Kekayaan yang terakumulasi (akibat tabungan masa lalu) dan
- c) Harapan penghasilan di masa depan.

Jika pendapatan pada masa yang akan datang semakin tinggi (usia muda ke usia produktif) maka orang itu akan meningkatkan konsumsinya, dan akan mengurangi konsumsinya pada saat penghasilannya mulai menurun (usia produktif ke usia lanjut). Hal sama terjadi pada orang yang memiliki kekayaan yang banyak (akumulasi tabungan, warisan, dan lain-lain), akan mengkonsumsi lebih banyak dibandingkan orang yang tidak memiliki kekayaan, sehingga terlihat pada saat usia lanjut konsumsi masih tetap tinggi, karena adanya akumulasi kekayaan yang dikumpulkan saat masih produktif (konsumsi > *saving*).

Modigliani *life cycle hypoyhesis* menyatakan bahwa manusia akan merencanakan konsumsi dan tabungannya untuk selama hidupnya dan akan mengalokasikannya secara optimal. Asumsinya:

- a) Konsumen akan pensiun pada umur R dan meninggal pada usia T
- b) Ia akan bekerja dari  $t = 0$ , dan memperoleh pendapatan sebesar Y
- c) Besarnya konsumsi selama hidupnya adalah  $C_1 = C_2 = \dots \dots C_T$ , berarti tingkat bunga adalah nol.

d) Tidak ada ketidakpastian tentang Y, T dan R dimasa datang

e) Tidak ada kekayaan pada awalnya.

Keputusan untuk mengkonsumsi berdasarkan pada:

- Pendapatan yang diperoleh selama hidupnya = R.Y
- Tingkat konsumsi selama hidupnya = C.T
- Sehingga : C.T = R.Y
- Kekayaan awal = W
- T-t adalah sisa hidup --→ t = waktu
- R-t adalah masa pensiun
- Sehingga : C ( T-t) = W + ( R-t).Y atau

$$C = \frac{W}{T-t} + \frac{R-t}{T-t} Y$$

- Fungsi konsumsi ini dapat digunakan untuk menjelaskan teori konsumsi Kuznets yaitu :

$$C = \frac{W}{T-t} + \frac{R-t}{T-t} Y \longrightarrow APC = \frac{C}{Y} = \frac{1}{T-t} * \frac{W}{Y} + \frac{R-t}{T-t}$$

- Dalam jangka pendek : Perubahan Y tidak mempengaruhi W, dan peningkatan Y akan menurunkan APC
- Dalam jangka panjang : Kenaikan Y akan menaikkan W, tetapi APC tidak berubah (dalam jangka panjang) dengan adanya perubahan Y

Implikasi dari model *Life Cycle Hypothesis* ini adalah:

- a) Manusia akan menabung selama hidupnya (orang muda akan menabung lebih banyak)
- b) Tabungan agregat tergantung pada trend demografi
- c) Secara keseluruhan, apabila pertumbuhan penduduk adalah tetap, maka tabungan juga tetap (konstan), pertumbuhan populasi akan meningkatkan tabungan.
- d) Kenaikan pajak dan asuransi pensiun akan menurunkan tingkat tabungan.

Dengan menggunakan data *time series* dari tahun 1929 -1959 mereka mendapatkan hasil regresi fungsi konsumsi sebagai berikut:

$$C_t = 0,52Y + 0,072W_t$$

$$C_t = 0,44Y + 0,24 Y + 0,049W_t$$

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa *variable wealth* (kekayaan) secara signifikan berpengaruh terhadap konsumsi. Besarnya persentase kekayaan yang digunakan untuk konsumsi sebesar 6%. Persentase terbesar terdapat pada *variable* upah tahun itu sebesar 44% dan *variable expected income* sebesar 24%. Ketika terjadi peningkatan pada *wealth* (kekayaan) maka kurva konsumsi jangka pendek akan bergeser ke atas.

### **b. Pola Konsumsi Yang Paling Esensial**

Manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup serta mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya. Sebagai konsekwensinya mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya,

baik primer mau sekunder agar hidup layak sesuai dengan harkatnya sebagai anggota masyarakat.<sup>65</sup>

Adapun kehidupan manusia itu bertingkat-tingkat adanya. Pada tingkat *pertama (primary needs)* atau kebutuhan primer orang membutuhkan sandang, pangan, papan. Apabila kebutuhan primer ini sudah terpenuhi, maka muncullah dalam pikiran manusia untuk memenuhi *secondary needs* (kebutuhan tingkat kedua) yang merupakan kebutuhan akan barang-barang perlu, yang antara lain berupa kebutuhan akan sepatu, pendidikan dan sebagainya. Jika keadaan memungkinkan (bertambah kaya ) muncul keinginan untuk memenuhi kebutuhan tingkat ketiga yang berisi kebutuhan akan barang mewah, kebutuhan tingkat keempat (*quartary needs*) yang berisi akan kebutuhan barang-barang yang benar-benar mubazir (yang sebenarnya tidak diperlukan sama sekali) dan seterusnya. Orang atau masyarakat akan sampai pada tingkat kebutuhan tertentu hanya sesudah tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Bagi masyarakat kaya, uang tersedia dengan relatif mudah. Bagi masyarakat seperti itu, kebutuhan *tersier* dan kebutuhan *quarter* sudah mereka penuhi. Akan tetapi uang masih ada, lalu buat apa? Maka muncullah kebutuhan yang macam-macam seperti kebutuhan untuk berbuat maksiat, dan lain sebagainya.

Pola konsumsi suatu rumah tangga atau individu mempunyai asumsi dasar akan memaksimalkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya atau kegunaannya. Pola Konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan.

---

<sup>65</sup> Soemardi, Muljanto dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 129

Dumairy mengatakan:

“...Pada dasarnya konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi, dengan demikian semakin besar pendapatan maka relatif jumlah konsumsi semakin besar. Pola konsumsi masyarakat berbeda antar lapisan pendapatan. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatan, semakin dominan alokasi belanjanya untuk pangan dan sebaliknya, semakin tinggi kelas pendapatannya, semakin besar pula proporsi belanjanya untuk konsumsi bukan pangan.”<sup>66</sup>

Kemudian Boediono menjelaskan :

“...Namun demikian tingkat penghasilan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi terhadap suatu jenis barang juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, komposisi umur, serta jenis kelamin, letak geografis, asal-usul, agama, dari anggota-anggotanya, jumlah aktiva lancar yang mereka miliki dan harga dari barang-barang.”<sup>67</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan kategori pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang dan jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Secara lebih terperinci pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang tahan lama dan lain-lain yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik di dalam maupun di luar rumah baik untuk keperluan pribadi maupun untuk keperluan rumah tangga.<sup>68</sup>

Kebutuhan pokok sebagai kebutuhan esensial sedapat mungkin harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga supaya mereka bisa hidup secara wajar. Kebutuhan esensial ini antara lain : (1) makanan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) partisipasi, (7) transportasi, (8) perawatan pribadi dan (9) rekreasi.

---

<sup>66</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 123

<sup>67</sup> Boediono, *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1983), h. 26

<sup>68</sup> Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi*, (Medan: t.p., 1994), h. 10

Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara lebih khusus dapat dibagi atas enam pos pengeluaran yaitu:

1) Pengeluaran Makanan

Yaitu pengeluaran untuk makanan dan minuman termasuk minuman ringan dan minuman beralkohol serta tembakau dan sirih.

2) Pengeluaran Sandang

Yaitu pengeluaran untuk pakaian, keperluan-keperluan untuk kaki (*footwear*) dan tutup kepala.

3) Pengeluaran Perumahan

Yaitu pengeluaran untuk sewa rumah, peralatan rumah tangga perbaikan rumah, bahan bakar termasuk arang dan kayu api, penerangan, air serta pajak bumi dan bangunan.

4) Pengeluaran Kesehatan

Yaitu pengeluaran untuk menyediakan obat-obatan, ongkos dokter dan perawatan.

5) Pengeluaran Pendidikan

Yaitu pengeluaran untuk biaya sekolah seperti uang sekolah serta pembelian buku dan alat tulis.

6) Pengeluaran Lain-Lain

Yaitu pengeluaran rupa-rupa perawatan pribadi seperti pasta gigi, sabun dan alat-alat kecantikan. Pengeluaran untuk hiburan dan rekreasi seperti pengeluaran untuk tiket bioskop, perjalanan wisata dan lain-lain alat hiburan.

Dan alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan.

Berikut ini disajikan daftar alokasi pengeluaran masyarakat pada tabel berikut :

**Tabel 3 : Daftar Alokasi Pengeluaran Masyarakat**

<b>A. MAKANAN</b>	<b>B. BUKAN MAKANAN</b>
1. Padi-padian	1. Perumahan dan Bahan Bakar
2. Umbi-umbian	2. Aneka Barang dan Jasa meliputi :
3. Ikan	a. Bahan Perawatan Badan sabun, pasta gigi, parfum)
4. Daging	b. Bacaan (koran, majalah, buku)
5. Telur dan Susu	c. Komunikasi
6. Sayur-sayuran	d. Kendaraan Bermotor
7. Kacang-kacangan	e. Transportasi
8. Buah-buahan	f. Pembantu Rumah Tangga dan Supir
9. Minyak dan Lemak	3. Biaya Pendidikan
10. Bahan Minuman	4. Biaya Kesehatan
11. Bumbu-bumbuan	5. Pakaian, Alas Kaki, Tutup Kepala
12. Bahan Pangan Lain	6. Barang-barang Tahan Lama
13. Makanan Jadi	7. Pajak dan Premi Asuransi
14. Minuman Beralkohol	8. Keperluan Pesta dan Upacara
15. Tembakau dan Sirih	

Sumber : BPS, Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi, 1994<sup>69</sup>

### **c. Pengertian Tenaga Kependidikan**

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

Menurut perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, khususnya Bab I Pasal 1 ayat (5) menyebutkan bahwa tenaga kependidikan itu adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.<sup>70</sup>

Yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan adalah : Kepala Satuan Pendidikan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan lainnya.

Kepala satuan pendidikan yaitu orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin satuan pendidikan tersebut. Kepala satuan pendidikan harus mampu melaksanakan peran dan tugasnya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, figur dan mediator (Emaslim-FM). Istilah lain untuk kepala satuan pendidikan adalah Kepala Sekolah, Rektor, Direktur, serta istilah lainnya. Sedangkan pendidik atau di Indonesia lebih dikenal dengan pengajar adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kehususannya yaitu : Guru, Dosen, Konselor, Pamong Belajar, Widyaiswara, Tutor, Instruktur, Fasilitator, Ustadaz dan sebutan lainnya.

Tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan diantaranya :

- 1) Wakil-wakil/Kepala Urusan, umumnya pendidik yang mempunyai tugas tambahan dalam bidang yang khusus untuk membantu kepala satuan pendidikan dalam

---

<sup>70</sup> Sekretariat Negara, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20*, (Jakarta: Lembaran Negara, 2003), Psl. 1 ayat 5

penyelenggaraan pendidikan pada instansi tersebut contoh :  
Kepala Urusan Kurikulum.

- 2) Tata Usaha adalah tenaga kependidikan yang bertugas dalam bidang administrasi instansi tersebut. Bidang administrasi yang dikelola di antaranya : Administrasi surat menyurat dan pengarsipan. Administrasi kepegawaian, Administrasi peserta didik, Administrasi keuangan, Administrasi inventaris dan lain-lain.
- 3) Laboran, adalah petugas khusus yang bertanggung jawab terhadap alat dan bahan di Labortorium.

Sedangkan kalau dilihat dari jabatannya maka tenaga kependidikan dibedakan menjadi tenaga struktural, tenaga fungsional dan tenaga teknis penyelenggaraan pendidikan. Tenaga struktural merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan. Tenaga fungsional merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan. Sedangkan tenaga teknis kependidikan merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau tenaga administratif.

## **B. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian Abdul Rahman Sofyan (Mahasiswa Universitas Tjut Nyak Dhien, 2006) dengan judul skripsi “Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Medan Area”. Adapun hasil penelitian adalah menghitung berapa besar pendapatan masyarakat terhadap pola pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Medan Area dengan cara perhitungan

statistik maka telah dibuktikan dalam bentuk persamaan fungsi konsumsi masyarakat dengan nilai  $C = 2808,576 + 468,096 Y$ . Artinya tingkat konsumsi masyarakat di Kecamatan Medan Area terdapat hubungan yang positif di antara pola konsumsi dan pendapatan disposibel yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang akan dilakukan rumah tangga atau masyarakat di Kecamatan Medan Area.

Selanjutnya dalam penelitian Ariyanti (Mahasiswa USU, 2002) dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Karyawan PT. Astra Agro Lestari 2”. Memberikan kesimpulan bahwa variabel jumlah pendapatn nyata mempengaruhi pola konsumsi masyarakat (dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar 6,809) pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil interpretasi koefisien regresinya terdapat hubungan positif antara jumlah pendapatan dengan pengeluaran konsumsi. Apabila pendapatan mengalami peningkatan Rp. 1.000,- ceteris paribus maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 498,9,-. Bahwa variabel jumlah tanggungan nyata mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat (dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar 2,911) pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil interpretasi koefisien regresinya dapat diketahui bahwa apabila terjadi penambahan satu orang keluarga ceteris paribus maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 0,2232,-. Bahwa variabel tingkat pendidikan nyata mempengaruhi variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga (dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar 3,155) pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil interpretasi koefisien regresinya dapat diketahui bahwa apabila terjadi peningkatan jenjang pendidikan ceteris paribus maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 0,4006,-. Dari hasil analisis regressi linier diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Squared) = 0,8784. Artinya variabel  $X_1$  (tingkat pendapatan), variabel  $X_2$  (jumlah tanggungan), dan variabel  $X_3$

(tingkat pendidikan) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Y (pengeluaran konsumsi) sebesar 87,84% sedangkan sisanya 12,16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi. Hal ini berarti bahwa model yang diajukan sudah cukup menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Koefisien Marginal to Consume (MPC) karyawan adalah 0,4948. Hasil dari analisa MPC ini dapat dinilai tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Dari hasil analisis regresi linier dapat diketahui bahwa MPC karyawan termasuk dalam kategori sedang.

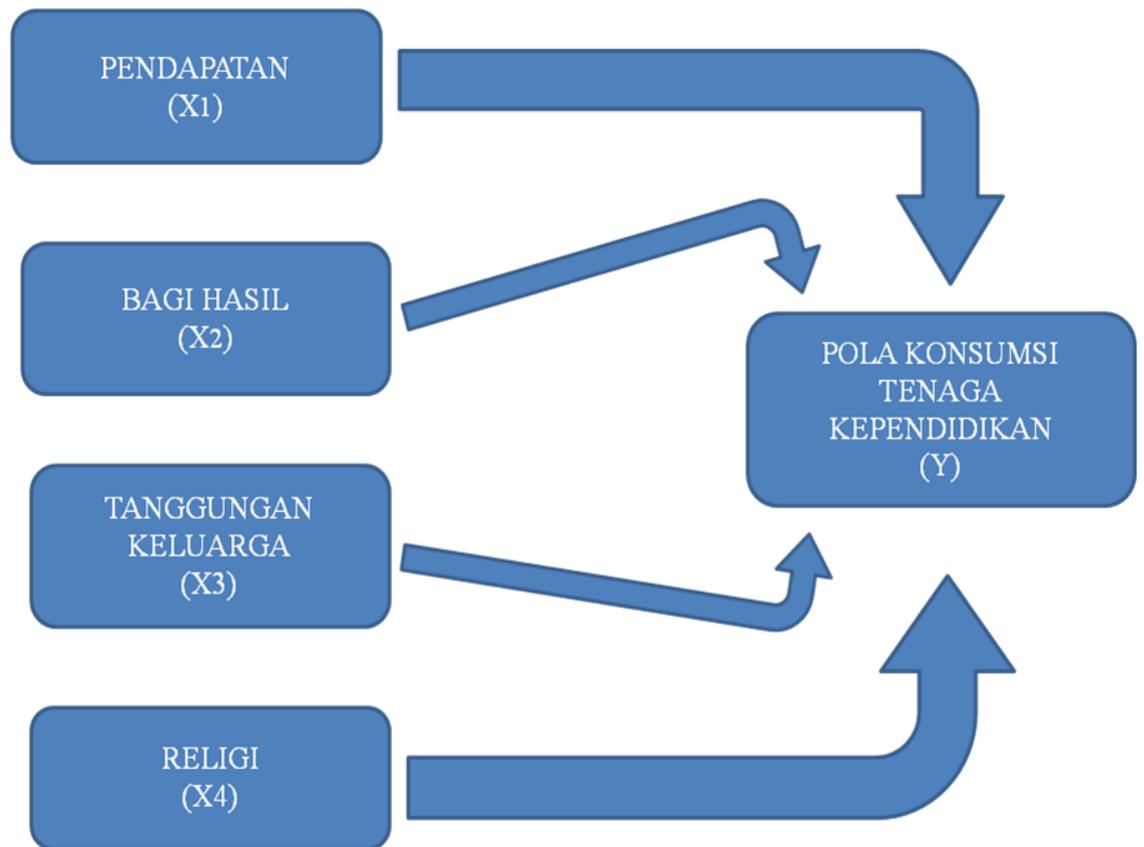
Kemudian dalam penelitian Ni Luh Sili Antari (Mahasiswa Universitas Udayana, t.t.) dengan judul skripsi “Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran dan Non Permanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus Pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). Adapun kesimpulan penelitian adalah hasrat konsumsi marginal pekerja migran non permanen asal Bali (koefisien pendapatan = 0,248) lebih besar dari hasrat konsumsi marginal pekerja migran non permanen asal luar Bali (koefisien = 0,133), namun secara statistik hasrat konsumsi marginal asal Bali dan luar Bali tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab pekerja migran non permanen di daerah asal yang biasanya diwujudkan dalam bentuk kiriman uang maupun barang baik pekerja migran asal Bali maupun luar Bali. Variabel pendapatan, pendidikan dan remitan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen di Kabupaten Badung pada toleransi 1 persen. Secara parsial, variabel pendapatan, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen di Kabupaten Badung. Variabel remitan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen di Kabupaten Badung pada toleransi kesalahan 1 persen.

Variabel yang berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen di Kabupaten Badung menggunakan analisis variabel yang dominan diperoleh hasil variabel pendapatan memiliki nilai beta tertinggi yaitu 0,412 yang berarti bahwa variabel pendapatan berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen di Kabupaten Badung dari variabel pendidikan dan remitan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kajian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual yang diajukan adalah :

### **Gambar 8. Kerangka Konseptual**



#### **D. Hipotesis**

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian, disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis ini akan diuji kebenarannya dan hasil ujian ini akan dapat dipakai sebagai masukan.

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan masalah di atas dapat diambil hipotesa sebagai berikut:

Ha = Terdapat Pengaruh Yang Signifikan antara Pendapatan, Bagi

Hasil, Tanggungan Keluarga dan Religi terhadap Pola

Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum

Terpadu.

$H_0$  = Tidak Terdapat Pengaruh Yang Signifikan antara Pendapatan,  
Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga dan Religi terhadap Pola  
Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum  
Terpadu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka/bilangan.<sup>71</sup> Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga dan Religi terhadap variabel terikat berupa Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, berlokasi di Jalan Tuasan No. 35 Medan dan dilakukan pada bulan Juni 2012.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yang berjumlah 100 orang.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>72</sup> Dalam menentukan besarnya

---

<sup>71</sup> Nana, Danapriatna dan Romy Setiawan, *Pengantar Statistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 61

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 73

sampel penulis berpedoman kepada pernyataan Arikunto : “Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.<sup>73</sup>

Berdasarkan pendapatan di atas maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sebanyak 100 orang.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memberikan batasan penelitian ini dan memberikan kemudahan dalam menafsirkan variabel-variabel yang digunakan maka diperlukan penjabaran definisi operasional variabel yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Independen ( $X_1$ ) : Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penerimaan yang diterima baik yang berupa uang, barang dan jasa yang dapat memenuhi kehidupan masyarakat atau keperluan kebutuhan hidupnya sesuai dengan standarnya masing-masing ditandai dengan jumlah rupiah.

---

<sup>73</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), ed. 6, h. 134

2. Variabel Independen ( $X_2$ ) : Bagi Hasil

Bagi Hasil adalah merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih dan ditandai dengan persentase.

3. Variabel Independen ( $X_3$ ) : Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga adalah sejumlah orang yang menjadi tanggungan dari kepala keluarga yang harus dibiayai kebutuhan hidupnya oleh kepala keluarga sebagai yang bekerja mencari nafkah ditandai dengan jumlah.

4. Variabel Independen ( $X_4$ ) : Religi

Religi adalah suatu kepercayaan kepada yang maha kuasa (iman), kemudian melakukan ritual ibadah yang diperintahNya dan tetap selalu menjalankan aturanNya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Variabel Dependen (Y) : Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan

Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan adalah ukuran kebutuhan hidup seseorang dalam mempertahankan eksistensinya baik berupa makanan dan non makanan ditandai dengan jumlah rupiah pengeluaran.

## **E. Data Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini data yang digunakan adalah berupa data primer yaitu data yang diambil langsung dari hasil penelitian yang dilakukan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan. Data-data tersebut diperoleh melalui daftar pernyataan

(kuesioner) dengan menggunakan Skala Likert. Dimana Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

Adapun pemilihan jawaban sebanyak 4 item yang terdiri dari :

4 = Sangat Cukup (SC)

3 = Cukup (C)

2 = Kurang Cukup (KC)

1 = Tidak Cukup (TC)

## **F. Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisis seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model ekonometri dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*).

Alat analisis ini digunakan dengan suatu alasan untuk melihat ada tidaknya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, baik secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (masing-masing).

Fungsi matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Max U : f (C<sub>1</sub>,C<sub>2</sub>) yang diderevasikan menjadi :

$$St = C_1 + \frac{C_2}{(1+r)} = Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)}$$

$$\alpha = C_1 C_2 + \lambda \left( Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)} - C_1 + \frac{C_2}{(1+r)} \right)$$

$$\text{Foc} = \frac{\gamma\alpha}{\gamma C_1} = C_2 - \lambda = 0 \dots\dots\dots(1)$$

$$= \frac{\gamma\alpha}{\gamma C_2} = C_1 - \frac{\lambda}{(1+r)} = 0 \dots\dots\dots(2)$$

$$= \frac{\gamma\alpha}{\gamma\lambda} = Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)} - C_1 + \frac{C_2}{(1+r)} = 0 \dots\dots\dots(3)$$

Persamaan 1 dan 2

$$C_2 - \lambda$$

$$C_1 - \frac{\lambda}{(1+r)}$$

$$C_1 = \frac{C_2}{(1+r)} \dots\dots\dots(4)$$

$$C_2 = C_1 (1+r) \dots\dots\dots(5)$$

Persamaan 4 substitusi ke persamaan 3

$$Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)} = \frac{C_2}{(1+r)} + \frac{C_2}{(1+r)}$$

$$Y_1 (1+r) + Y_2 = 2 C_2$$

$$C_2 = \frac{Y_1(1+r) + Y_2}{2}$$

$$C_2 = f(Y_1, Y_2, r)$$

Persamaan 5 substitusi ke persamaan 3

$$Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)} - C_1 + \frac{C_2}{(1+r)}$$

$$Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)} - C_1 + \frac{C_1(1+r)}{(1+r)}$$

$$Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)} = 2 C_1$$

$$C_1 = \frac{Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)}}{2}$$

$$C_1 = \frac{Y_1}{2} + \frac{Y_2}{2(1+r)}$$

$$C_1 = f(Y_1, Y_2, r)$$

$$C_1 = f(Y, r)$$

$$C_2 = f(Y, r)$$

$$Pkon = f(Pndptn, Bh, Tk, R)$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji kriteria ekonometrika, uji kriteria statistik dan uji kriteria kebermaknaan ekonomi sebagai berikut :

## 1. Uji Asumsi Klasik

### a. Asumsi Klasik Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat korelasi antar variabel independen. Salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan cara melakukan regresi dependen variabel bebas yang terkandung dalam suatu model regresi yang sedang diuji.

Jika variabel bebas yang baru dimasukkan ke dalam percobaan tidak dapat mengakibatkan perbaikan  $R^2$  tanpa menyebabkan koefisien-koefisien regresi menjadi diterima disebabkan tanda yang salah maka variabel bebas ini dianggap sebagai variabel bebas yang berguna.

Setelah itu dihitung nilai F dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lainnya sehingga terdapat multikolinieritas.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti variabel independen tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya sehingga tidak ada multikolinieritas.

## **b. Asumsi Klasik Uji Normalitas**

Uji Normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena sering kali sebelum melakukan pengolahan data pada suatu pengamatan populasi banyak peneliti mengasumsikan bahwa populasi yang diamati tersebut berdistribusi normal. Latar belakang diambil asumsi ini biasanya adalah permasalahan dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah. Asumsi semacam ini dapat mengakibatkan kesalahan fatal jika ternyata asumsi tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu uji kenormalan sangat dibutuhkan sebelum melakukan proses pengolahan data populasi.

### **c. Asumsi Klasik Heteroskedastisitas**

Uji ini digunakan untuk menguji apakah faktor-faktor pengganggu mempunyai varian residual yang sama atau tidak. Ada beberapa model yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas salah satunya dengan Uji Glejser. Pada pengujian Glejser setelah memperoleh nilai residual  $\mu_1$  dari regresi OLS disarankan juga untuk meregresi nilai absolut dari  $\mu_1$ ,  $|\mu_1|$ , terhadap variabel  $x$  yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan  $\sigma^2$ . Bentuk fungsional yang digunakan oleh Glejser dalam percobaan salah satunya adalah :

$$|\mu_1| = \beta_0 + \beta_1 X_1 + V_1$$

Dimana :  $V_1$  = Unsur Kesalahan, jika  $\beta_1$  tidak signifikan maka diduga tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika signifikan.

### **2. Uji Validitas**

Uji validitas yaitu untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu untuk melakukan fungsi. Alat ukur yang dapat digunakan dalam pengujian validitas suatu kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan pernyataan responden terhadap informasi dalam kuesioner.

### **3. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengetahui konsisten atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil dari uji reliabilitas mencerminkan instrumen penelitian berdasarkan tingkat ketetapan suatu alat ukur dalam pengertian bahwa hasil pengukuran yang didapatkan merupakan ukuran yang benar dari sesuatu yang diukur.

#### 4. Uji Deskriptif

Uji Deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Yaitu dengan cara data yang disusun dikelompokkan kemudian disajikan sehingga diperoleh gambaran umum.

#### 5. Uji Regresi Berganda

Analisa regresi adalah salah satu jenis analisis parametrik yang dapat memberikan dasar untuk memprediksi serta menganalisis varian. Sedangkan tujuan analisis regresi secara umum adalah menentukan garis regresi berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi yang dihasilkan mencari korelasi bersama-sama antara variabel terikat dan menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan terikat.

Regresi berganda adalah analisis regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Data untuk penelitian ini diolah dengan menggunakan program Eviews 4.1 dengan melihat dan mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model yang telah ditetapkan. Setelah mendapatkan estimasi model tersebut maka akan melakukan dengan uji statistik yaitu uji statistik regresi pada kenormalan.

Berikut ini merupakan rumus fungsi uji hipotesis dari penelitian ini :

$$Pkon = f(Pndptn, Bh, Tk, R)$$

Adapun rumus di atas dapat disesuaikan berdasarkan penelitian :

$$Pkon = \alpha + \beta_1 Pndptn + \beta_2 Bh + \beta_3 Tk + \beta_4 R + \varepsilon$$

Dimana ;

$Pkon$	=	Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_1$	=	Koefisien Regressi 1
$\beta_2$	=	Koefisien Regressi 2
$\beta_3$	=	Koefisien Regressi 3
$\beta_4$	=	Koefisien Regressi 4
$Pndptn$	=	Pendapatan
$Bh$	=	Bagi Hasil
$Tk$	=	Tanggungan Keluarga
$R$	=	Religi
$\varepsilon$	=	<i>Error Term</i>

#### a. Uji Parsial dengan T Test

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T Test statistik. Tujuan penggunaan uji T Test statistik adalah untuk menguji parameter secara parsial atau sendiri-sendiri dengan tingkat kepercayaan tertentu.

$H_0 : b_1 = 0$ , artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas ( $Pndptn, Bh, Tk, R$ ) yaitu berupa variabel pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yaitu variabel terikat ( $Pkon$ ).

$H_a : b_1 \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas ( $Pndptn, Bh, Tk, R$ ) yaitu

berupa variabel pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yaitu variabel terikat (*Pkon*).

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

#### **b. Uji Simultan dengan F Test**

Uji F Test statistik dilakukan untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara serempak atau gabungan, dilakukan pengujian hipotesis secara serentak dengan menggunakan uji F yaitu :

$H_0 = r_1 = r_2 = 0$ , artinya secara bersama-sama tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari variabel bebas (*Pndptn, Bh, Tk, R*) yaitu berupa variabel pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yaitu variabel terikat (*Pkon*).

$H_a = r_1 = r_2 \neq 0$ , artinya secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari variabel bebas (*Pndptn, Bh, Tk, R*) yaitu berupa variabel pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yaitu variabel terikat (*Pkon*).

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

### **c. Uji Model dengan Koefisien Regresi ( $R^2$ )**

Pengujian ketetapan perkiraan ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat atau seberapa besar kontribusi variabel bebas ( $Pndptn, Bh, Tk, R$ ) yaitu berupa variabel pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yaitu variabel terikat ( $Pkon$ ), Jika  $R^2$  semakin besar (mendekati) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas ( $Pndptn, Bh, Tk, R$ ) adalah besar terhadap variabel terikat ( $Pkon$ ).

Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $R^2$  semakin mengecil (mendekati nol) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas ( $Pndptn, Bh, Tk, R$ ) terhadap variabel terikat ( $Pkon$ ) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas ( $Pndptn, Bh, Tk, R$ ) yang diteliti terhadap variabel terikat ( $Pkon$ ).

## **6. Uji Kriteria kebermaknaan Ekonomi**

Uji kriteria kebermaknaan ekonomi atau uji kriteria “*a priori*” ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara koefisien parameter regresi dengan teori yang bersangkutan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **G. Sejarah Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan**

Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Jalan Tuasan No. 35 Medan pada dasarnya adalah pengembangan dari Perguruan Al Ulum Jalan Amaliun Medan yang telah berdiri sejak awal bulan Agustus tahun 1965 yang lalu, yang dikelola oleh Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad. Salah satu dari pendiri Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad tersebut adalah Almarhum Bapak H. Abdul Halim, yang semasa hidupnya adalah seorang pengusaha dan pemerhati pendidikan terutama pendidikan Islam di Kota Medan.

Sebelum beliau meninggal dunia, beliau mewakafkan sebidang tanah di Jalan Tuasan kepada Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad Medan, agar Yayasan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islami di atas tanah tersebut sebagai pengembangan dari Perguruan Al Ulum Jalan Amaliun Medan. Sebagai tindak lanjut dari wakaf Almarhum Bapak H. Abdul Halim tersebut, maka dari pihak keluarga pewakif bersama-sama dengan Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad membangun sebuah Perguruan yang kemudian diberi nama “Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu” di Jalan Tuasan No. 35 Medan, yang pada awalnya merupakan cabang dan pengembangan dari Perguruan Al Ulum Jalan Amaliun/Cemara Medan.

Pembangunan gedung “Perguruan Islam Al Ulum Terpadu” Jalan Tuasan dimulai sejak tahun 2002 dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Walikota Medan, Drs. H. Abdillah Ak., MBA pada tanggal 28 Maret 2002. Setahun kemudian, tepatnya pada awal Tahun Pelajaran

2003/2004, “Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu” Jalan Tuasan No. 35 Medan, sebagai langkah awal, mulai menerima siswa dengan membuka 3 (tiga) tingkat pendidikan yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan kapasitas murid untuk masing-masing tingkat adalah satu lokal. Program pendidikan yang diselenggarakan adalah dengan sistem “Terpadu” yaitu keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK).

Berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Medan “Perguruan Islam Al Ulum Terpadu” Jalan Tuasan No. 35 Medan telah mendapatkan Izin Opsional untuk 3 (tiga) jenjang/tingkat pendidikan, yaitu:

- SD ISLAM AL-ULUM berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16897/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003.
- SMP ISLAM AL-ULUM berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16896/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003.
- SMU ISLAM AL-ULUM berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16898/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003.

Untuk penggunaan kata “Al Ulum” bagi “Perguruan Islam Al Ulum Terpadu” Jalan Tuasan No. 35 Medan adalah dalam rangka melanjutkan cita-cita pendiri Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad yang salah satu di antaranya adalah pewakif sendiri yaitu Almarhum Bapak H. Abdul Halim. Selain itu, penggunaan nama “Al Ulum” juga sudah disepakati oleh seluruh Pengurus Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad dalam suatu rapat pleno/rapat lengkap Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad yang diadakan tidak lama sesudah terbentuknya Yayasan Amanah

Karamah sebagai pemekaran dari Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad.

“Perguruan Islam Al Ulum Terpadu” ini semula dikelola oleh Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad Medan yang beralamat di Jalan Amaliun Gg. Johar Medan. Namun, dalam perjalanannya, dalam rangka efektifitas pengelolaan “Perguruan Islam Al Ulum Terpadu” Jalan Tuasan No. 35 Medan dan berdasarkan pertemuan serta musyawarah antara Pengurus Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad dengan Pewakif, maka pada tanggal 4 Februari 2004 disepakati Pendirian Yayasan baru yang bernama “Yayasan Amanah Karamah” dengan Akte Notaris Syahril Sofyan, SH, No. 13 Tgl. 19 Februari 2004, yang sejumlah anggota Pengurusnya adalah berasal dari personil pengurus Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad, di antaranya:

1. Dr. Nawir Yuslem, MA sebagai Komisaris Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad diangkat sebagai Ketua Umum Yayasan Amanah Karamah.
2. Drs. H. Kemal Fauzi sebagai Komisaris Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad diangkat sebagai Ketua I Yayasan Amanah Karamah,
3. Indra Prasetya, S.Pd sebagai Guru SMA Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad diangkat sebagai Sekretaris Yayasan Amanah Karamah.
4. Dra. Hj. Erlina Hasan sebagai Komisaris Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad diangkat sebagai Kepala Sekolah Perguruan Islam Al Ulum Terpadu.
5. Asmaruddin, SPd.I sebagai Komisaris Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Djihad diangkat sebagai Wakil Kepala Sekolah Perguruan Islam Al Ulum Terpadu.

6. dr. Jumna Hasbullah sebagai Bendahara Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al Dihad diangkat sebagai Pengawas Yayasan Amanah Karamah.

#### **H. Dasar Pemikiran Berdirinya Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan**

Dengan terbentuknya Yayasan Amanah Karamah, yang bermakna “hanya dengan sifat, perilaku dan tindakan “Amanah” lah, kemuliaan, kehormatan atau “Karamah” itu dapat diraih dan dicapai. Sebagai Pengelola Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yang baru, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi sekolah (Perguruan) ke masyarakat (umat Islam), ke jamaah-jamaah di berbagai masjid yang ada di kota Medan, para dosen, pengajar di berbagai perguruan tinggi di Kota Medan yang *concern* terhadap pendidikan dan perguruan Islam. Peresmian gedung Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2004 diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak H. Rizal Nurdin (sekarang sudah Almarhum). Pada saat itu juga sekaligus dilakukan peresmian berbagai fasilitas sekolah yang dimiliki oleh Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, di antaranya peresmian “Laboratorium Bahasa” Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan oleh Bapak Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, Rektor IAIN SU Medan (pada saat itu), dan “Laboratorium Komputer” Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan oleh Bapak Drs. Sakhyan Asmara, M. SP, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara (pada saat itu).

Dengan beralihnya pengelolaan Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan kepada Yayasan Amanah Karamah, maka Yayasan Amanah Karamah selanjutnya mengajukan pengurusan pembaharuan izin operasional kepada Dinas Pendidikan kota Medan, dan berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Medan, Perguruan Islam Al

Ulum Terpadu Medan telah mendapatkan Izin Operasional yang diperbaharui untuk 3 (tiga) tingkat, yaitu:

- SD ISLAM AL-ULUM berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/7942/Pr/2004 tertanggal 21 Mei 2004.
- SMP ISLAM AL-ULUM berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/7943/Pr/2004 tertanggal 21 Mei 2004.
- SMU ISLAM AL-ULUM berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/7944/Pr/2004 tertanggal 21 Mei 2004.

## **I. Tujuan Berdirinya Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan**

Semula Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan memiliki Visi “menjadi lembaga pendidikan dasar dan menengah terkemuka di kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan, mengembangkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK) demi terwujudnya sumber daya manusia muslim yang berakhlak mulia, berkualitas, beriman dan bertakwa, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan misi Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK).

2. Membangun hubungan antara sekolah, keluarga (orang tua) dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dalam bidang keilmuan, keislaman, keterampilan dan akhlak yang mulia.
3. Bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan visi dan misi di atas, diharapkan Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan ini dapat melahirkan:

1. Generasi muslim yang memiliki kemampuan keilmuan (*scientific ability*) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sesuai jenjang pendidikan yang dilaluinya sehingga ia mampu memformulasikan ide-idenya baik lisan maupun tulisan bagi kepentingan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi ini.
2. Generasi muslim yang memiliki keterampilan (*skill*) sehingga ia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan nyata dan dapat menemukan solusi bagi persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
3. Generasi muslim yang memiliki iman dan takwa (IMTAK) serta akhlak yang mulia dan terpuji bagi terwujudnya kehidupan yang santun, damai dan diridhai oleh Allah SWT serta dihargai dan dihormati oleh sesama manusia.

Untuk mendukung terlaksananya visi dan misi pendidikan Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan tersebut, maka dilengkapi sejumlah fasilitas untuk pembelajaran di antaranya: Laboratorium Bahasa dan Komputer, Laboratorium IPA, Perpustakaan, Kantin, Toko Serba Ada, Masjid dan Sarana Olah Raga dan Seni. Setiap Tahun Pelajaran Baru, Yayasan Amanah Karamah bersama dengan Kepala Sekolah berserta jajarannya senantiasa berusaha untuk menambah dan melengkapi fasilitas belajar mengajar,

sarana prasarana sekolah, selain meningkatkan dan mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi pendidikan, keterampilan dan wawasan para guru melalui penataran, *upgrading* yang dilakukan pada setiap semester atau awal Tahun Pelajaran Baru, dan melalui pengiriman guru-guru tertentu untuk melakukan studi banding dan pelatihan, yang di antaranya ke Malaysia dan Singapura. Hal tersebut dilakukan adalah dalam rangka mewujudkan dan menghasilkan pendidikan yang bermutu yang di antaranya sangat tergantung kepada mutu *input* (calon siswa), mutu guru, mutu fasilitas, dan mutu manajemen (kepemimpinan sekolah).

Dengan keberadaan Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, yang menyelenggarakan pendidikan sehari penuh (*full day school*) secara terpadu, yaitu : Keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan ajaran Islam yang melahirkan Iman dan Takwa (IMTAK), Keterpaduan antara sekolah, orang tua (keluarga), serta masyarakat dalam mencapai tujuan, dan Keterpaduan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), diharapkan nantinya dapat memberikan andil dalam pencerdasan kehidupan bangsa.

Kemudian pada rapat kerja Yayasan Amanah Karamah tahun 2011 maka diadakan pembaharuan visi, misi dan tujuan Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan yang tercantum sebagai berikut:

**Visi :**

Pusat Keterpaduan Penyemaian Iman, Ilmu dan Amal Guna  
Membangun Peradaban Islami

**Misi:**

1. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan terpadu yang Islami di tingkat dasar dan menengah.
2. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran dan aktivitas siswa.
3. Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional peserta didik.
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa nasional dan internasional serta kreativitas seni dan budaya peserta didik.
5. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan lingkungan berkarakter dan ramah terhadap peserta didik.
6. Membangun hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa, lembaga pendidikan lainnya, masyarakat dan pemerintah.

**Tujuan:**

1. Terciptanya generasi muslim yang memiliki kemampuan keilmuan (*scientific ability*) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sesuai jenjang pendidikan yang dilaluinya sehingga ia mampu memformulasikan ide-idenya baik lisan maupun tulisan bagi kepentingan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi ini.
2. Terciptanya generasi muslim yang memiliki keterampilan (*skill*) sehingga ia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan nyata dan dapat menemukan solusi bagi persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
3. Terciptanya generasi muslim yang memiliki iman dan takwa (IMTAK) serta akhlak yang mulia dan terpuji bagi terwujudnya kehidupan yang santun, damai dan diridhai oleh Allah SWT serta dihargai dan dihormati oleh sesama manusia.

## **J. Struktur Organisasi Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan**

Dalam sebuah organisasi atau institusi baik itu instansi negeri atau instansi swasta harus mempunyai struktur organisasi. Struktur ini merupakan kerangka dasar bagi setiap orang-orang yang bekerja di institusi tersebut agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan bagi instansi tersebut. Struktur organisasi biasanya dibuat oleh pimpinan atau pemilik perusahaan dengan sedemikian rupa agar bisa menjelaskan posisi masing-masing level individu dan garis hirarki manajemen di instansi tersebut.

Begitu juga untuk di sekolah atau di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan juga mempunyai struktur organisasi yang jelas.

Struktur organisasi bagi Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan adalah sangat penting untuk membantu pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas di antara level tingkat yang ada di sekolah baik itu tingkat SD, SMP dan SMA.

Pembagian tugas adalah suatu keharusan untuk dilakukan sehingga jelas terlihat deskripsi jabatan dari masing-masing tingkat dan personel yang ada di sekolah.

Dengan demikian susunan organisasi adalah merupakan hal sangat fundamental dan sangat berpengaruh terhadap orang-orang yang ada di dalam sistem organisasi termasuk di dalam pelaksanaan pekerjaan agar lebih terarah dan bermanfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peranan pimpinan dalam mengorganisir adalah dengan menempatkan para guru dan pegawai sesuai dengan bidang keahliannya dan begitu juga guru dan pegawai yang akan diterima harus melalui seleksi yang ketat sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan memiliki struktur organisasi yang berada dan bertanggung jawab kepada Pengurus Harian Yayasan Amanah Karamah (YAK) dan kemudian Pengurus Harian YAK bertanggung jawab kepada Dewan Pembina YAK yang semua anggotanya berdomisili di Jakarta. Dewan Pembina merupakan *owner* atau pewakif dari sekolah tersebut. Dewan Pembina yang sekarang adalah generasi kedua (level anak) dari pewakif H. Abdul Halim seorang pengusaha yang memproduksi celana jeans merk Lois yang merupakan *franchise* dari Spanyol.

Adapun Susunan Lengkap Pengurus Yayasan Amanah Karamah berdasarkan Akte Notaris Syahril Sofyan, SH, No. 13 Tgl. 19 Februari 2004 (Periode Tahun 2004 – 2009) adalah sebagai berikut :

**Dewan Pembina :**

H. Indra Halim	: Ketua
Hj. Ani Halim	: Anggota
Hj. Yunita	: Anggota
Hj. Linda Mahyuddin	: Anggota
H. Mulfi Halim	: Anggota
Hj. Widya Agustina	: Anggota
H. Abdul Azis Muslim	: Anggota
H. Ahmad Rizal	: Anggota
Hj. Reni Feby	: Anggota

**Dewan Pengawas :**

H. Ruslim (Almarhum)	: Ketua
Eko Putro Wibowo, Lc	: Anggota

Sulaiman Damid, Lc : Anggota  
Dr. H. Amiur Nuruddin, MA : Anggota  
Drs. H. Mhd. Hafiz Ismail : Anggota  
dr. Jumna Hasbullah : Anggota  
Dra. Hj. Nurul Izzah Djamal : Anggota

**Dewan Penasehat :**

Dr. Faisar Ananda, MA : Anggota  
Timsar Zubil : Anggota  
H. Syafril Effendi, SE : Anggota

**Pengurus Harian :**

Dr. H. Nawir Yuslem, MA : Ketua Umum  
Indra Prasetia, SPd : Sekretaris  
Agus Handri, BA : Bendahara

Kemudian pada Rapat Dewan Pembina Yayasan Amanah Karamah sehubungan dengan telah berakhirnya kepengurusan periode tahun 2004 – 2009 maka ada perubahan dalam Susunan Lengkap Pengurus Yayasan Amanah Karamah berdasarkan Akte Notaris Hazairin SH, No. 13 Tgl. 19 Februari 2004 (Periode Tahun 2009 – 2014) adalah sebagai berikut :

**Dewan Pembina :**

H. Indra Halim : Ketua  
Hj. Ani Halim : Anggota  
Hj. Yunita : Anggota  
Hj. Linda Mahyuddin : Anggota

H. Mulfi Halim	: Anggota
Hj. Widya Agustina	: Anggota
H. Abdul Azis Muslim	: Anggota
H. Ahmad Rizal	: Anggota
Hj. Reni Feby	: Anggota

**Dewan Pengawas :**

Prof Dr. H. Amiur Nuruddin, MA	: Ketua
Dra. Hj. Nurul Izzah Djamal	: Anggota
Irwansyah, SE	: Anggota
Drs. H. Muhammad Hafiz Ismail	: Anggota
Eko Putro Wibowo, Lc	: Anggota
Sulaiman Damid, Lc	: Anggota

**Dewan Penasehat :**

Dr. Faisar Ananda, MA	: Ketua
Timsar Zubil	: Anggota
H. Syafril Effendi, SE	: Anggota
Drs. H. Kemal Fauzi	: Anggota

**Pengurus Harian :**

Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA	: Ketua
Indra Prasetia, SPd, Msi	: Sekretaris
Agus Handri, BA	: Bendahara

Dalam kepemimpinan sekolah, Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan telah mengalami beberapa periodeisasi kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

### **Periode 2003 sampai dengan 2005**

Dra. Hj. Erlina Hasan	: Kepala Sekolah
Asmaruddin, SPdI	: Wakil Kepala Sekolah
Awwaludin Tanjung, S.Pd	: Wakil Kepala Sekolah

### **Periode 2005 sampai dengan 2008**

Imam Kusnodin, SPd	: Kepala Sekolah SD, SMP, SMA
H. Abdul Rahman S., Lc, SE, MA	: Waka. Sekolah SD, SMP, SMA
Drs. Hermanto	: Wakil SMA
Dra. Hj. Erlina Hasan	: Wakil SMP (s/d 2007)
Drs. Arif Ridwan	: Pj. Wakil SMP (dari tahun 2007)
Dra. Endang Wahyuni	: Wakil SD

### **Periode 2008 sampai dengan 2010**

Drs. Arif Ridwan	: Kepala Sekolah SD, SMP, SMA
H. Abdul Rahman S., Lc, SE, MA	: Waka. Sekolah SD, SMP, SMA
M. Nizamuddin, SAg, SH	: Pembantu Kepala Sekolah I
Dra. Endang Wahyuni	: Pembantu Kepala Sekolah II
Dermina Sitompul, SPd	: Pembantu Kepala Sekolah III

Dalam pertengahan periode kepemimpinan tahun 2010, mengingat jumlah kelas yang semakin banyak dari SD sampai dengan SMA, maka perlu dipisah kepemimpinan sekolah (yaitu Kepala Sekolah tingkat SD dan Kepala Sekolah tingkat SMP & SMA), dengan maksud agar dapat fokus dalam manajerial dengan target yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan. Adapun perubahan susunan tersebut adalah:

### **Periode 2010 sampai dengan 2012**

H. Abdul Rahman S., Lc, SE, MA	: Kepala Sekolah SD
Dra. Hj. Endang Wahyuni	: Waka. Sekolah SD

Drs. Arif Ridwan : Kepala Sekolah SMP & SMA

M. Nizamuddin, SAg, SH : Waka. Sekolah SMP & SMA  
(sampai tahun 2011)

Dermina Sitompul, SPd : Waka. Sekolah SMP & SMA  
(sampai tahun 2011)

M. Nurhadi Amri, SPdI : Waka. Sekolah SMP & SMA  
(dari tahun 2011)

Leni Wahyuni Siregar, SPd : Waka. Sekolah SMP & SMA  
(dari tahun 2011)

**Periode sekarang 2012 sampai dengan 2016**

Dra. Hj. Endang Wahyuni : Kepala Sekolah SD

Awwaluddin Tanjung, SPd : Wakil Kepala Sekolah SD

Nur Rahimah Simorangkir, SPdI : Kepala Sekolah SMP

Leni Wahyuni Siregar, SPd : Wakil Kepala Sekolah SMP

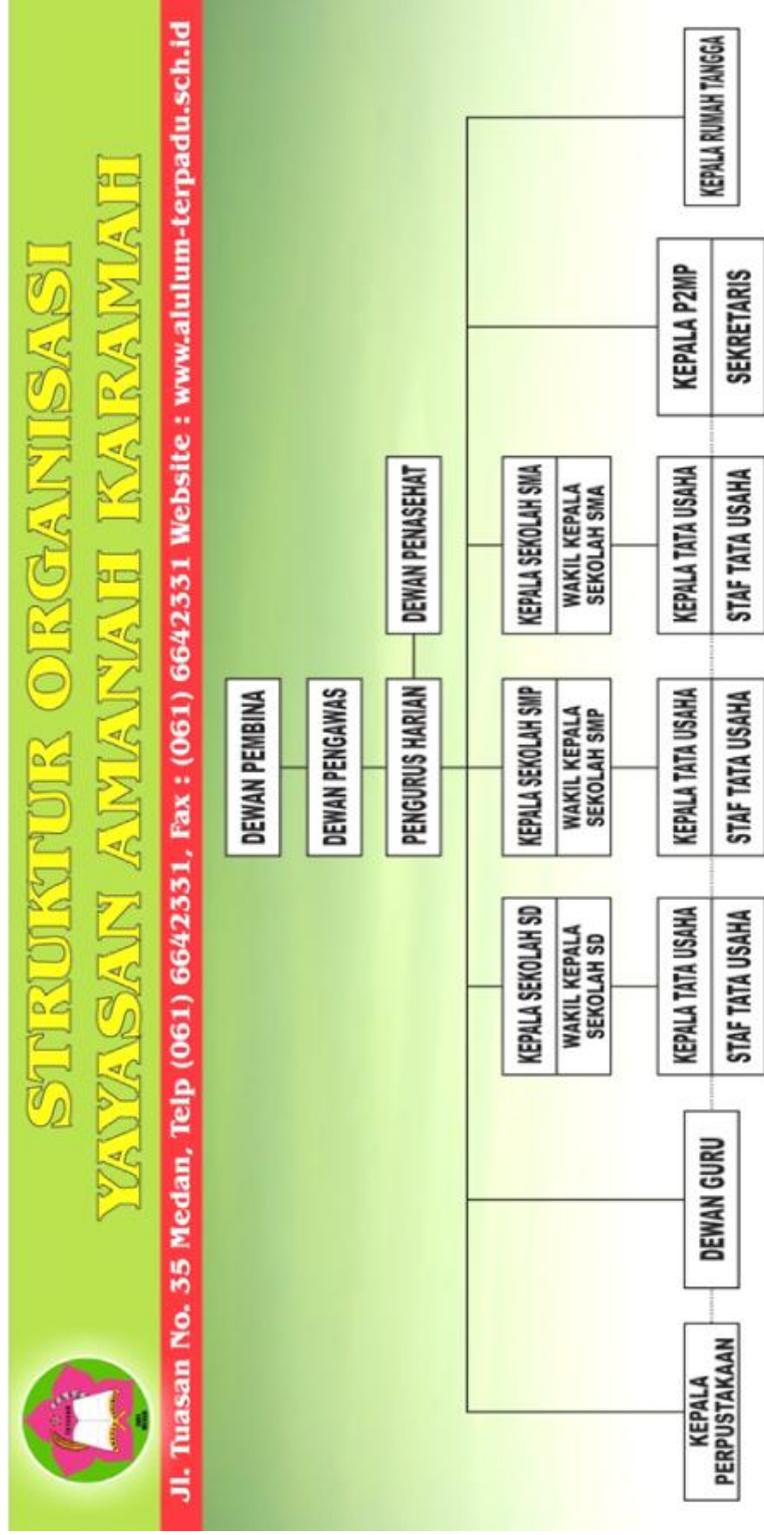
M. Nurhadi Amri, SpdI : Wakil Kepala Sekolah SMP

M. Nizamuddin, SAg, SH : Kepala Sekolah SMA

Hilda Armadhani H., SPd : Wakil Kepala Sekolah SMA

Drs. Arief Ridwan : Kepala P2MP

**Gambar 9. Struktur Organisasi**



## K. Hasil Penelitian

### 1. Pendapatan

**Tabel 4: Tingkat Pendapatan Responden**

TINGKAT PENDAPATAN (Rp.000,-)	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)
Di bawah 1.000	25	25%
1.000 - 1.999	34	34%
2.000 - 2.999	17	17%
3.000 - 3.999	13	13%
4.000 - 4.999	5	5%
5.000 ke atas	6	6%
	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Dengan memperhatikan tabel tersebut dapat terlihat bahwa tingkat pendapatan responden didominasi oleh para responden yang tingkat pendapatan sebesar Rp. 2.000.000,- ke bawah. Responden yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 1.000.000,- ke bawah ada 25 orang atau 25%. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat pendapatan antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 2.000.000,- ada 34 orang atau 34%. Responden yang mempunyai tingkat pendapatan antara Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 3.000.000,- ada 17 orang atau 17%.

Responden yang mempunyai tingkat pendapatan antara Rp. 3.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,- ada 13 orang atau 13%. Responden yang mempunyai tingkat pendapatan antara Rp. 4.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- ada 5 orang atau 5%. Dan responden yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 5.000.000,- ke atas ada 6 orang atau 6%.

## 2. Bagi Hasil

**Tabel 5: Tingkat Bagi Hasil Yang Diinginkan**

BAGI HASIL (%)	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)
Di bawah 2	23	23%
2 - 2,99	21	21%
3 - 5,99	37	37%
6 - 8,99	16	16%
9 ke atas	3	3%
	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Responden yang menginginkan tingkat bagi hasil di bawah 2% berjumlah 23 orang atau 23% dan yang menginginkan tingkat bagi hasil antara 2% sampai dengan 3% berjumlah 21 orang atau 21%.

Responden yang menginginkan tingkat bagi hasil antara 3% sampai 6% berjumlah 37 orang atau 37% dan yang menginginkan tingkat bagi hasil antara 6% sampai dengan 9% berjumlah 16 orang atau 16%.

Yang menginginkan bagi hasil di atas 9% berjumlah 3 orang atau 3%.

## 3. Tanggungan Keluarga

**Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga**

JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA (orang)	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)
1 - 3	88	88%
4 - 6	12	12%
6 ke atas	0	0%
	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga kecil atau 1 sampai 3 orang berjumlah 88 orang atau 88%, dan yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga sedang atau 4 sampai 6 orang berjumlah 12 orang atau 12%.

Sedangkan yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga besar atau di atas 6 orang tidak ada.

#### 4. Religi

**Tabel 7. Tingkatan Nilai Religi**

TINGKATAN NILAI RELIGI	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)
SANGAT CUKUP	64	64%
CUKUP	34	34%
KURANG CUKUP	0	0%
TIDAK CUKUP	2	2%
	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Responden yang mempunyai tingkatan nilai religi yang tinggi atau sangat cukup berjumlah 64 orang atau 64%, dan yang mempunyai tingkatan nilai religi yang sedang atau cukup berjumlah 34 orang atau 34%.

Sedangkan yang mempunyai tingkatan nilai religi yang rendah atau tidak cukup berjumlah 2 orang atau 2%. Sedangkan kriteria tingkatan nilai religi kurang cukup tidak ada.

5. Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan

**Tabel 8. Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan**

TINGKAT PENDAPATAN (Rp.000,-)	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)	POLA KONSUMSI (Rp.000,-)
Di bawah 1.000	25	25%	Rp 10.450
1.000 - 1.999	34	34%	Rp 18.640
2.000 - 2.999	17	17%	Rp 12.630
3.000 - 3.999	13	13%	Rp 11.550
4.000 - 4.999	5	5%	Rp 5.775
5.000 ke atas	6	6%	Rp 3.775
	100	100%	Rp 62.820

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 2.000.000,- per bulan terdapat 34% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 18.640.000,- per bulan dan untuk tingkat pendapatan di bawah Rp. 1.000.000,- per bulan ada 25% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 10.450.000,- per bulan.

Dan untuk tingkat pendapatan Rp. 2.000.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000,- per bulan ada 17% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 12.630.000,- per bulan. Ada 13% responden dengan tingkat pendapatan antara Rp. 3.000.000,- sampai dengan Rp. 4.000.000,- per bulan dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 11.550.000,- per bulan.

Dan untuk tingkat pendapatan Rp. 4.000.000,- sampai dengan Rp. 5.000.000,- per bulan ada 5% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 5.775.000,- per bulan. Ada 6% responden dengan tingkat pendapatan di atas Rp. 5.000.000,- per

bulan dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 3.775.000,- per bulan.

6. Tingkat Bagi Hasil Yang Diinginkan dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan

**Tabel 9. Tingkat Bagi Hasil Yang Diinginkan dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan**

BAGI HASIL (%)	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)	POLA KONSUMSI (Rp.000,-)
Di bawah 2	23	23%	Rp 10.470
2 - 2,99	21	21%	Rp 13.045
3 - 5,99	37	37%	Rp 26.655
6 - 8,99	16	16%	Rp 11.550
9 ke atas	3	3%	Rp 1.100
	100	100%	Rp 62.820

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang menginginkan tingkat bagi hasil antara 2% sampai dengan 3% terdapat 21% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 13.045.000,- per bulan dan untuk yang menginginkan tingkat bagi hasil di bawah 2% ada 23% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 10.470.000,- per bulan.

Dan untuk yang menginginkan tingkat bagi hasil antara 3% sampai dengan 6% ada 37% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 26.655.000,- per bulan. Ada 16% responden yang menginginkan tingkat bagi hasil antara 6% sampai dengan 9% dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 11.550.000,- per bulan.

Dan untuk yang menginginkan tingkat bagi hasil di atas 9% ada 3% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 1.100.000,- per bulan.

7. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan

**Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pola**

**Konsumsi Tenaga Kependidikan**

JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)	JUMLAH PENGELUARAN (Rp.000,-)
1 – 3	88	88%	Rp 48.795
4 – 6	12	12%	Rp 14.025
6 ke atas	0	0%	Rp -
	100	100%	Rp 62.820

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga kecil atau 1 sampai 3 orang terdapat 88% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 48.795.000,- per bulan dan untuk yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga sedang atau 4 sampai 6 orang ada 12% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 14.025.000,- per bulan.

Dan tidak ada responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga besar atau di atas 6 orang.

## 8. Tingkatan Nilai Religi dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan

**Tabel 11. Tingkatan Nilai Religi dan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan**

TINGKATAN NILAI RELIGI	JUMLAH RESPONDEN (orang)	PERSENTASE (%)	JUMLAH PENGELUARAN (Rp.000,-)
SANGAT CUKUP	64	64%	Rp 43.020
CUKUP	34	34%	Rp 18.425
KURANG CUKUP	0	0%	Rp -
TIDAK CUKUP	2	2%	Rp 1.375
	100	100%	Rp 62.820

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas diketahui bahwa yang mempunyai tingkatan nilai religi yang tinggi atau sangat cukup terdapat 88% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 43.020.000,- per bulan dan untuk yang mempunyai tingkatan nilai religi yang sedang atau cukup ada 34% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 18.425.000,- per bulan.

Dan yang mempunyai tingkatan nilai religi rendah atau tidak cukup ada 2% responden dengan jumlah pengeluaran (pola konsumsi) Rp. 1.375.000,-. Sedangkan yang mempunyai tingkatan nilai religi kurang cukup tidak ada.

### L. Pengujian Hasil Estimasi Model Penelitian

Untuk melihat apakah hasil estimasi model penelitian tersebut di atas bermakna secara teoritis (*theoretically meaningful*) dan nyata secara statistik (*statistically significant*), dipakai tiga kriteria pengujian, yaitu uji kriteria ekonometrika (*first order test*), uji kriteria statistik (*second order test*), uji kriteria ekonomi, sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Estimasi Persamaan Pola Konsumsi**

Dependent Variable: LOG(K)  
Method: Least Squares  
Date: 10/04/12 Time: 14:44  
Sample: 1 100  
Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.04281	0.098263	122.5574	0.0000
PNDPTN	1.314510	5.036636	2.609909	0.0105
BH	1.896940	7.699675	-2.463662	0.0156
TK	0.444947	0.012679	35.09239	0.0000
R	0.00239	0.001191	1.997132	0.0487
R-squared	0.939632	Mean dependent var		13.2465
Adjusted R-squared	0.937091	S.D. dependent var		0.470082
S.E. of regression	0.117905	Akaike info criterion		-1.389172
Sum squared resid	1.320646	Schwarz criterion		-1.258914
Log likelihood	74.45862	F-statistic		369.6734
Durbin-Watson stat	2.123579	Prob(F-statistic)		0.000000

### 1. Uji Kriteria Ekonometrika

Uji kriteria ekonometrika yang dilakukan terhadap hasil estimasi model dalam penelitian ini adalah uji gejala multikolinearitas, normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sebagai berikut:

#### a. Uji Gejala Multikolinearitas

Pengujian gejala multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan (korelasi) yang sempurna antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dalam model. Apabila ada, berarti terdapat gejala multikolinearitas yang akan menyebabkan standar errornya semakin besar, sehingga kemungkinan besar interpretasi hasil atau kesimpulan yang diambil akan keliru. Berdasarkan tabel 13, korelasi antara variabel Pendapatan dengan Bagi Hasil (BH) sebesar 0.360, antara Pendapatan dan Tanggungan Keluarga (TK) sebesar 0.277 dan antara variabel

Pendapatan dengan Religi (R) sebesar 0.073. Variabel Bagi Hasil (BH) dengan Tanggungan Keluarga (TK) sebesar 0.331, Variabel Bagi Hasil (BH) dengan Religi (R) sebesar -0.082, Variabel Tanggungan Keluarga (TK) dengan Religi (R) sebesar 0.111. Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel bebas pada fungsi Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

**Tabel 13. Uji Gejala Multikolinearitas**

	PNDPTN	BH	TK	R
PNDPTN	1			
BH	0.360	1		
TK	0.277	0.331	1	
R	0.073	-0.082	0.111	1

Sumber: Hasil penelitian

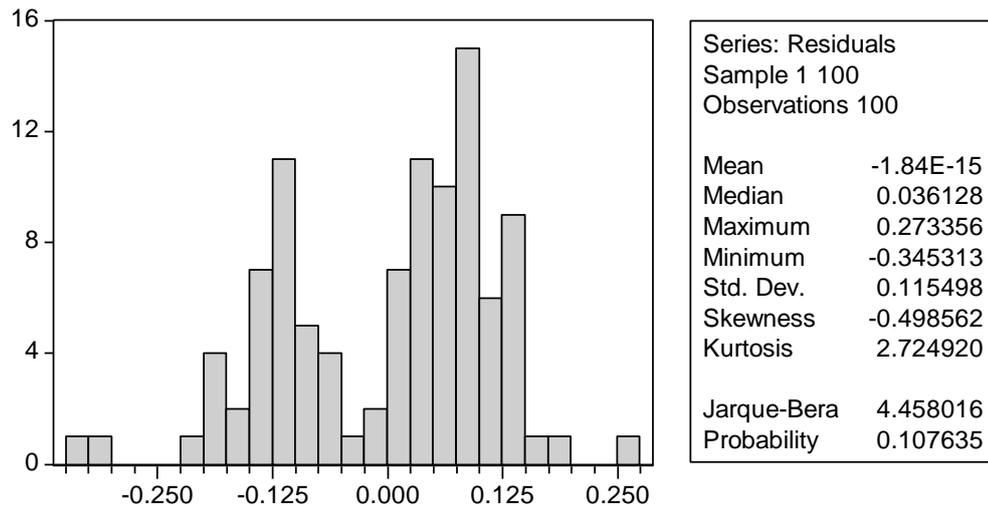
Dari Tabel 13, terlihat bahwa  $r^2$  parsial masing-masing variabel bebasnya ternyata jauh lebih kecil dibandingkan  $R^2$  pada estimasi model regresi yang diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

#### **b. Uji Gejala Normalitas**

Dengan menggunakan uji  $\chi^2$  dengan tingkat signifikan 5 persen ( $\alpha = 5\%$ ) serta derajat kebebasan ( $\delta f$ ) adalah  $n-k-1 = 100 - 4-1 = 95$ . Fungsi fungsi curahan waktu mempunyai  $\chi^2$  hitung sebesar 4,458 atau probabilitas sebesar 0,107 maka

dalam penelitian ini bersifat normal. Uji normalitas dapat juga menggunakan Jarque-Bera normalitas test.

**Tabel 14. Uji Gejala Normalitas**



Dari table 14, dimana probabilitas.  $\chi^2$  hitung sebesar 0,107 lebih besar dari 5% (0,05) yang berarti bahwa data dalam penelitian ini bersifat normal.

**c. Uji Gejala Heteroskedastisitas**

**Tabel 15. Uji Gejala Heteroskedastisitas**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	7.657447	Probability	0.000000
Obs*R-squared	55.77621	Probability	0.000001

Berdasarkan hasil analisis output dari tabel 15, Nilai  $X^2$  hitung (nilai Obs\*R squared) sebesar 55,77 < dari nilai  $X^2$  tabel sebesar 77,9, maka dapat disimpulkan model di atas lolos uji heteroskedastisitas.

#### d. Uji Gejala Autokorelasi

Uji Autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Bruesch-Godfrey* atau yang lebih dikenal dengan uji *Langrange Multiplier* (LM Test). Deteksi autokorelasi dengan menggunakan metode LM Test dapat dilihat pada tabel 16. berikut :

**Tabel 16. Uji Gejala Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.204748	Probability	0.815219
Obs*R-squared	0.438387	Probability	0.803166

Dari tabel 16, di atas dapat diketahui bahwa nilai *Chi Square* adalah 0.438, suatu nilai yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , karena nilai probability *Chi Square* = 0.803 >  $\alpha = 0.05$  berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi.

#### 2. Uji Kriteria Statistik

Uji kriteria statistik dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip statistik, yang meliputi pengujian kebermaknaan regresi secara parsial, pengujian kebermaknaan regresi secara serentak, dan pengujian ketepatan letak taksiran garis regresi.

##### a) Uji Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t (t-test).

Kebermaknaan secara parsial dengan menggunakan uji t (t-test) dengan tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 5\%$ ), serta derajat kebebasan ( $\delta f$ ) adalah  $n-k-1 = 100 - 4-1 = 95$ , maka diperoleh nilai kritis t-tabel sebesar 1,984 atau dengan menggunakan probabilitas. Selanjutnya dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel dapat dinyatakan bahwa :

Pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-Statistic sebesar 2,609 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,010. Dengan demikian Pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

Bagi Hasil mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-statistic sebesar -2,463 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,015. Dengan demikian bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

Tanggungjawab Keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-statistic sebesar 35,092 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian Tanggungjawab Keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

Religi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-statistic sebesar 1,997 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,048. Dengan demikian Religi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

#### **b) Uji Koefisien Regresi Secara Serentak**

Pengujian koefisien regresi secara serentak bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam estimasi model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Fisher (*F-Test*) dengan cara membandingkan F-hitung dengan F-tabel.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha=5\%$ ) serta derajat kebebasan ( $\delta f$ )  $N = n-k-1 = 100 - 4-1 = 95$ , maka diperoleh nilai kritis F-tabel sebesar 2.67. Hasil estimasi menunjukkan F-hitung lebih besar dari F-tabel (F-hitung = 369.673 > F-tabel = 2,67) untuk fungsi persamaan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, Ini berarti bahwa semua variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam estimasi model analisis ini, yaitu Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga dan Religi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan (berarti) terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan.

### **c) Uji Ketepatan Letak Taksiran Garis Regresi (*Goodness of Fit*)**

Uji ketepatan letak taksiran garis regresi ini, dapat ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang besarnya antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin tinggi nilai  $R^2$  (mendekati 1), berarti estimasi model regresi yang dihasilkan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya (*goodness of fit*) atau menunjukkan tepatnya letak taksiran garis regresi yang diperoleh.

Dari hasil estimasi model persamaan curahan waktu diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.939. Ini berarti, bahwa sebesar 93,9 persen proporsi variabel-variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variasi-variabel terikat dalam model tersebut, sedangkan sisanya yang hanya sebesar 6,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Nilai  $R^2$  ini memperlihatkan estimasi model yang dihasilkan dari penelitian ini cukup memperlihatkan keadaan yang sebenarnya (*goodness of fit*) atau cukup kuat untuk dipercaya.

### **3. Uji Kriteria Kebermaknaan Ekonomi**

Uji kriteria "*a priori*" ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara koefisien parameter regresi dengan teori yang bersangkutan. Jika tanda koefisien parameter regresi sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi, maka parameter tersebut telah lolos dari pengujian. Maka persamaan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan sebagai berikut:

$$\text{Log}(K) = 12.042 + 1,314*\text{PNDPTN} - 1,896*\text{BH} + 0,444*\text{TK} + 0.002*\text{R}$$

Dari hasil estimasi model regresi seperti ditunjukkan pada Tabel 17, dapat diketahui bahwa tanda koefisien parameter dari variabel pendapatan bertanda positif. Hal ini berarti telah sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi, yaitu semakin meningkatnya tingkat Pendapatan maka akan meningkatkan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan. Dengan pendapatan yang tinggi maka seseorang berkeinginan untuk membeli barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat atau lebih khusus yang dihadapi tenaga kependidikan adalah bersumber dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Biasanya manusia merasa tidak pernah merasa puas dengan benda yang mereka peroleh dan prestasi yang mereka capai. Apabila pendapatan tinggi dan kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul.

**Tabel 17. Hasil Estimasi Fungsi Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan**

Variabel	Koefisien Estimasi	Std. Error	Nilai t-ratio	Probabilitas	Signifikansi
C	12.04281	0.098263	122.5574	0.0000	
PNDPTN	1.314510	5.036636	2.609909	0.0105	S
BH	-1.896940	7.699675	-2.463662	0.0156	S
TK	0.444947	0.012679	35.09239	0.0000	S
R	0.002379	0.001191	1.997132	0.0487	S

Keterangan: S = signifikan pada  $\alpha = 5$  persen, TS = tidak signifikan

Maka Koefisien pendapatan menunjukkan nilai sebesar 1,314 yang bermakna bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp 1,- akan meningkatkan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan sebesar Rp 1,314.

Bagi Hasil signifikan mempengaruhi Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan. Kondisi ini menunjukkan konsumsi jangka pendek. Berdasarkan variabel Bagi Hasil menunjukkan koefisien sebesar -1,896 yang berarti setiap peningkatan Bagi Hasil 1 persen maka dapat menurunkan Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan sebesar Rp. 1,896.

Tanggungans Keluarga signifikan mempengaruhi Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan. Secara teori ekonomi semakin banyak tanggungan keluarga semakin banyak konsumsi yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil estimasi variabel Tanggungan Keluarga menunjukkan koefisien sebesar 0,444 yang berarti setiap bertambahnya 1 anggota keluarga akan semakin menambah Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan sebesar Rp 0,444.

Variabel Religi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mempengaruhi Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka semakin banyak konsumsi yang dikeluarkan, dalam hal ini konsumsi yang dimaksud adalah sedekah, semakin banyak seseorang mengeluarkan hartanya untuk bersedekah maka semakin banyak rezeki yang akan didapatkannya kembali.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pembahasan di atas maka dapat disimpulkan :

1. Pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-Statistic sebesar 2,609 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,010.
2. Bagi hasil mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-Statistic sebesar -2,463 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,015.
3. Tanggungan keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-statistic sebesar 35,092 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,000.
4. Religi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, karena t-Statistic sebesar 1,997 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 atau probabilitas sebesar 0,048.

## **B. Saran**

1. Pendapatan merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, maka diharapkan kepada tenaga kependidikan yang berpendapatan tinggi agar bisa membatasi diri dalam mengkonsumsi barang jangan terlalu berlebihan, karena dalam Islam tidak dibenarkan mengkonsumsi barang yang terlalu berlebihan. Dalam kehidupan kebutuhan tidak terbatas tetapi kebutuhan seseorang bisa dibatasi dengan keimanan dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.
2. Diperlukannya pembinaan ataupun pencerahan dari pemerintah daerah tentang arti pentingnya menyisihkan setiap penghasilan yang didapat dengan gemar menabung dan bersedekah, sehingga secara tidak langsung akan mengikis sikap perilaku kebiasaan boros dan mau berbagi kepada sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al Fiqh Alaa al Madzahibul Arba'ah*, Lebanon :  
Darul Fikri, 1994, Jilid 3,
- Al-Kaaf, Zaky, Abdullah, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung : CV.  
Pustaka Setia, 2002
- Akmal Yahya, *Profit Distribution*. <http://www.ifibank.go.id>
- Antari, Sili, Luh, Ni, *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Remitan  
Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran dan Non  
Permanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus Pada Dua  
Kecamatan di Kabupaten Badung)*, Jurnal ekonomi: Universitas  
Udayana, t.t.
- Antonio, Syafei, M., *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta:  
Tazkia Institute dan BI, 1999, Cet. I
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,  
Jakarta: Rineka Cipta, ed. 6, 2006
- Ariyanti, *Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Karyawan PT. Astra  
Agro Lestari 2*, Skripsi: USU, 2002
- Azis, Abdul, et al.,(ed.) *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru  
Van Hoeve, 1996 Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran Untuk  
Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi*, Medan: t.p., 1994
- Aziz, Amin, M, *Mengembangkan Bank Islam Di Indonesia*, Jakarta:  
Bangkit, 1990
- Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia  
Per Provinsi*, Medan: t.p., 1994

- Boediono, *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1983
- Bronson, William H., *Macroeconomics Theory and Policy*, London:  
Harper and Row Publisher, 1972
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqu'ran dan Terjemahannya*,  
Bandung, Gema Risalah Press, 1989
- Dewan Syariah Nasional, *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional  
Untuk Lembaga Keuangan Syari'ah*, Ed. 1, Jakarta: Diterbitkan atas  
Kerjasama Dewan Syariah Nasional-MUI dengan Bank Indonesia,  
2001
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1997
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta :  
PT. Gramedia, 1995, Cet. 21
- Falah, Syamsul, *Pola Bagi Hasil pada Perbankan Syari'ah*, Makalah  
disampaikan pada seminar ekonomi Islam, Jakarta, 20 Agustus 2003
- Flippo, Edwin B., *Principle of Personal Management*, McGraw-Hill:  
Koganesha LTD, 1976
- Hasibuan, Nurimansyah, *Upah Tenaga Kerja Dan Konsentrasi Pada  
Sektor Industri*, Jakarta, Prisma, 1981
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Indonesia*, Jakarta:  
Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntansi Indonesia,  
2007, Nomor 23
- Kieso, Donald E., *et. all, Akuntansi Intermediate*, Jilid I, Edisi Kesepuluh,

Alih Bahasa: Emil Salim, Jakarta: Erlangga, 2002

Kuncoro, Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta:  
Erlangga, 2009

Lubis, Jaya, Indra, *Tinjauan Mengenai Konsepsi Akuntansi Bank*

*Syariah*, Disampaikan pada Pelatihan – Praktek Akuntansi Bank  
Syariah BEMJ-Ekonomi Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,  
2001

Mankiw, Gregory N, *Teori Makroekonomi*, Jakarta: Erlangga, ed. 4, 1999

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN,  
2002

Nana, Danapriatna dan Romy Setiawan, *Pengantar Statistik*, Yogyakarta:  
Graha Ilmu, 2005

Nuruddin, Amiur, *Ekonomi Syariah, Menepis Badai Krisis dalam  
Semangat Kerakyatan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009

Niswonger, *et. all*, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, edisi 19, Alih Bahasa:  
Alfonsus Sirait, Jakarta: Erlangga, 1999

Pass, Cristopher, dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta :  
Erlangga, 1994 Edisi 2

Rosjidi, *Teori Akuntansi, Tujuan, Konsep, dan Struktur*, edisi I Jakarta:  
Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999

- Saeed, Abdullah, *Bank Islam dan Bunga; Studi Kritis dan Interpretasi Kontemporer tentang Riba dan Bunga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Cet.1
- Sarkaniputra, Murasa, Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Surat Tanggapan atas surat MUI*, Jakarta, 29 April 2003
- \_\_\_\_\_, *Surat kepada Ketua Umum MUI*, tentang fatwa MUI No.15/DSN-MUI/IX/2000, Tgl 18 Februari 2003
- Sekretariat Negara, *Himpunan Peraturan Negara*, Jakarta, 1981,
- Triwulan I Sekretariat Negara, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20*, Jakarta: Lembaran Negara, 2003
- Siddiqi, Nejatullah, M, *Bank Islam*, Bandung: Pustaka, 1984
- Soemardi, Muljanto dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982
- Sofyan, Rahman, Abdul, *Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Medan Area*, Skripsi: Universitas Tjut Njak Dhien, 2006
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2000
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, Jakarta : Djambatan, 2001
- Wild, Jhon J., dan Robert F. Halsen, *Financial Statement Analysis*, New York: Mc. Graw-Hill, 2003

